

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PONDOK  
PESANTREN  
(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**TAUFIK HARIRI**  
NIM: 206200154

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Hariri, Taufik.** 2024. Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pembimbing: Afni Ma'rufah M.Pd.

**Kata kunci:** Manajemen, kurikulum, pondok pesantren.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai kepribadian bangsa. Namun, saat ini, kasus kriminal yang dilakukan oleh pelajar di Indonesia semakin sering terjadi dan menjadi perhatian publik. Hal ini menunjukkan menurunnya penghayatan masyarakat terhadap pendidikan berbasis karakter, dan sekaligus menjadi peringatan bagi semua pendidik untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter. Sebagai institusi pendidikan Islam, MA Sedah Jenangan Ponorogo telah mengadopsi pembelajaran sesuai dengan kurikulum, termasuk kurikulum nasional dan kurikulum pondok (kitab kuning). Secara keseluruhan, madrasah ini berpotensi untuk menghasilkan generasi yang taat beragama dan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo? 2) Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo? 3) Bagaimana evaluasi kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, koordinator kurikulum pondok pesantren, dan siswa. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan dengan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *pertama* perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo dilakukan didasarkan pada kebijakan pemerintah Kementerian Agama Republik Indonesia, yang mencakup identifikasi tujuan dan visi kurikulum, seleksi materi dan metode pembelajaran yang sesuai, pengembangan kurikulum tambahan berbasis agama atau pondok pesantren, dan perancangan strategi evaluasi yang sesuai. *Kedua* pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo, yaitu menggabungkan antara kurikulum nasional (kurikulum 2013) dan kurikulum Kitab Kuning (pondok pesantren) yaitu menerapkan kurikulum berbasis pondok pesantren dengan menggunakan metode salafiyah yang diadopsi dari pondok pesantren. *Ketiga* Evaluasi kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo dilakukan dengan perencanaan evaluasi, pengumpulan data, membuat rekomendasi dan perbaikan kurikulum, implementasi hasil evaluasi, pelaporan hasil evaluasi.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Taufik Hariri

NIM : 206200154

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di  
Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 10 Juli 2024

Pembimbing,

**Afni Ma'rufah, M.Pd.**  
NIP. 198703162020122010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.**  
NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Taufik Hariri  
NIM : 206200154  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 04 November 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 11 November 2024

Ponorogo, 12 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



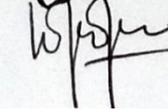
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I. (  )

Penguji I : Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag. (  )

Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Hariri

Nim : 206200154

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian persetujuan saya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 November 2024

  
Taufik Hariri  
NIM: 206200154

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Hariri

NIM : 206200154

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 Februari 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Taufik Hariri  
NIM: 206200154

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya serta kontribusi bagi masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan, dan mereka menjadi komponen kunci dalam pengelolaan pendidikan. Prinsip layanan pembelajaran hadir untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Pada penelitian ini, fokus diberikan kepada pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam, sebagai salah satu komponen pembelajaran di Indonesia, semakin mendapat perhatian serius dari praktisi pendidikan dalam dekade terakhir. Hal ini beralasan karena pendidikan agama Islam mencakup nilai-nilai keislaman, akidah, syariat, dan akhlak, yang diharapkan dapat memengaruhi pemahaman peserta didik dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Pendidikan agama islam, yang mengandung prinsip dan filsafat kehidupan yang mendasar, merupakan titik awal dalam pembentukan karakter, dan saat ini, berbagai lembaga pendidikan di Indonesia semakin memperkuat aspek ini.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Moh. Rofie, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren (studi kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan)," *Reflektika* Vol 12 No. 2 (Juli-Desember 2017): 150-151.

Keberhasilan dalam pendidikan selalu dikaitkan dengan berbagai faktor yang saling terhubung dalam administrasi pendidikan. Dalam kata-kata Husaini Usman dalam bukunya tentang Manajemen, disebutkan bahwa administrasi ini melibatkan peserta didik, tenaga pendidik, administrasi keuangan, sarana dan prasarana, hubungan lembaga dengan masyarakat, serta administrasi layanan khusus. Untuk mengoptimalkan semua faktor ini, penting untuk memahami manajemen kurikulum dan melaksanakannya dengan baik.<sup>4</sup>

Banyak pondok pesantren yang masih kesulitan untuk menyeimbangkan kurikulum umum dan kurikulum agama. Beberapa pesantren terlalu fokus pada pendidikan agama sehingga siswa kurang terpapar pada materi umum yang diperlukan untuk dunia modern. Sebaliknya, ada juga yang lebih fokus pada pendidikan umum, sehingga aspek religius kurang mendalam. Oleh karena itu, MA Sedah ini mengimplementasikan dua kurikulum ini dengan tujuan menyeimbangkan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikannya.<sup>5</sup>

Manajemen melibatkan berbagai tindakan, termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang bertujuan untuk mengarahkan sumber daya organisasi manusia, finansial, fisik, dan informasi guna mencapai tujuan organisasi

---

<sup>4</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2006), 3.

<sup>5</sup> Ira Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* Vol 2 No. 1 (Januari 2024): 2.

dengan cara yang bijaksana dan hemat biaya (efisien) serta dengan membuat dan melaksanakan keputusan yang baik (efektif).<sup>6</sup>

Manajemen kurikulum adalah salah satu aspek manajemen yang memiliki dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan. Ini melibatkan proses pengaturan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan dengan tujuan memastikan program berjalan secara efisien dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan, tidak hanya merumuskan tujuan yang harus dicapai untuk mengarahkan pendidikan, tetapi juga memberikan panduan tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum bertujuan agar mereka dapat memahami, memberikan dukungan, dan mengawasi pelaksanaan kurikulum. Ini memungkinkan lembaga pendidikan atau sekolah untuk bekerja sama aktif, serta mampu secara mandiri mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, merancanginya, menetapkan prioritas, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, mengontrol, dan melaporkan sumber daya dan hasil kurikulum kepada masyarakat dan pemerintah.<sup>7</sup>

Di era modernisasi saat ini, di mana proses interaksi sosial semakin cepat dan mobilitas masyarakat semakin tinggi, diperlukan pendidikan yang

---

<sup>6</sup> Abdul Hakim, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Darul Huda Banjar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 6 No. 1 (2018): 114.

<sup>7</sup> Murniati, Bahrin, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada SMA Negeri 1 Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya," *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* Vol 4 No. 2 (Mei 2016): 94.

dapat mengatasi tantangan dalam dunia yang semakin bergerak cepat. Contohnya adalah pendidikan yang mempromosikan keberagaman, yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan pondok pesantren. Jenis pendidikan seperti itu saat ini semakin banyak dan populer di tengah masyarakat.

Sering dijumpai bentuk pendidikan terintegrasi di lembaga-lembaga seperti pesantren atau yang dikenal dengan istilah sekolah asrama. Model pendidikan ini menggabungkan unsur pendidikan umum dan pendidikan agama, dengan fokus yang sangat kuat pada agama. Bahkan, baru-baru ini, banyak sekolah Islam terpadu di tingkat dasar maupun menengah yang menerapkan pendekatan pembelajaran terintegrasi. Hal ini telah menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang penting dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan arus informasi yang cepat dalam era globalisasi.<sup>8</sup>

Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Aliyah di Sedah, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, yang berdiri pada tahun 1978. Dalam menjalankan kegiatannya, Madrasah Aliyah Sedah berada di bawah naungan Kementerian Agama. Lokasinya terletak di Jalan Raya Ngebel No. 159 Kabupaten Ponorogo. Lokasi yang berdekatan dengan pondok pesantren Pendowo Walisongo.

Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo kedepan memiliki tantangan yang cukup berat dalam rangka mewujudkan keinginan madrasah

---

<sup>8</sup> Kodim, "Manajemen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren," *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* Vol 4 (November 2021): 170.

terutama dalam pembinaan para siswanya untuk menjadikan sebagai pribadi yang berilmu pengetahuan namun berkepribadian sholeh yang diharapkan dapat bersaing di tengah persaingan dunia yang semakin ketat. Disatu sisi ingin penerapan ilmu-ilmu keagamaan, disisi lain juga harus dapat memenuhi tuntutan kurikulum nasional. Sebagai madrasah yang berbasis pesantren, Madrasah Aliyah Sedah harus menerapkan ciri khas dan budaya pesantren dengan tidak melupakan kurikulum nasional.

Pada umumnya lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum berbasis pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren, namun berbeda dengan Madrasah Aliyah Sedah ini. Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang tidak berada di bawah naungan pondok pesantren namun berani dan siap untuk melakukan penambahan kurikulum yaitu kurikulum yang berbasis pondok pesantren. Pada tahun 2021 Madrasah Aliyah Sedah mulai mengimplementasikan kurikulum berbasis pondok pesantren tersebut, yang mana Madrasah Aliyah Sedah melakukan kolaborasi dengan pondok pesantren Pendowo Walisongo.

Hal Yang menjadi keunggulan dalam kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah yaitu para peserta didik memperoleh pembelajaran pokok dua sekaligus yaitu pelajaran umum dan pelajaran keagamaan, yang mana pembelajaran tersebut belum tentu ada pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yang lebih berfokus pada satu pokok pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan metode kualitatif pada Madrasah Aliyah tersebut. Karena berdasarkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan judul skripsi, baik secara data kompilasi, serta kajian dalam permasalahan atau substansi yang dibahas, lebih relevan kepada metode kualitatif yang mana objek penelitian fokus mendeskripsikan melalui analisis yang tepat. Maka dari itu judul penelitian yang diangkat adalah **Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo)**

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo, pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo, dan evaluasi kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

#### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo?

3. Bagaimana evaluasi kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo?

#### **D. Tujuan Masalah**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.
3. Untuk menganalisis evaluasi kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian dengan judul “Manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo” diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk semua kalangan. Adapun manfaat-manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dunia pendidikan, khususnya dalam mengelola pembelajaran. Dari sini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan kondisi, perkembangan dan harapan masyarakat.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bahan masukan bagi Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo untuk melihat sisi kelebihan dan kekurangan madrasah, yang selanjutnya untuk diadakan pembinaan yang lebih intensif.
- b. Sebagai masukan sekaligus motivasi bagi tenaga kependidikan, terutama bagi guru agar dapat mengembangkan diri dalam menerapkan keterampilan mengajar.
- c. Untuk menambah khazanah perpustakaan yang ada di perpustakaan IAIN Ponorogo.
- d. Dapat dijadikan bahan untuk peneliti lain yang berkepentingan.

## F. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Bab ini memuat uraian tentang kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren.

Bab III, Metode Penelitian. Bab ini memuat uraian tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Bab ini memuat uraian tentang gambaran umum latar penelitian, analisa peneliti terkait rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V, Simpulan Dan Saran. Bab ini memuat tentang kesimpulan serta saran yang diberikan peneliti bagi masyarakat, maupun para peneliti sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Kesimpulan berasal dari hasil dan pembahasan rumusan masalah dalam penelitian. Dan saran berasal dari peneliti berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Konsep Manajemen Kurikulum

###### a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Latin, merujuk pada asal kata “*manus*” yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Dari gabungan ini, muncul kata kerja “manager” yang berarti menangani. Di dalam konteks Bahasa Inggris, “manager” diterjemahkan menjadi “to manage” dengan kata benda “management” dan “manager” merujuk pada individu yang melaksanakan kegiatan manajemen. Dalam Bahasa Indonesia, istilah “manajemen” atau “pengelolaan” digunakan untuk menggambarkan proses penggunaan sumber daya secara efektif guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

Manajemen juga dapat dipahami dari penjelasan berikut: Pertama, sebagai bidang studi yang merujuk pada prinsip-prinsip, praktik, serta pengetahuan manajemen secara keseluruhan. Namun, pendekatan ini mungkin belum memberikan gambaran yang sepenuhnya benar tentang manajemen. Kedua, sebagai sekelompok individu manajerial dalam sebuah perusahaan yang memiliki fungsi pengawasan untuk mengidentifikasi tujuan organisasi. Mereka menggunakan tolak ukur yang disepakati untuk memastikan bahwa kegiatan manajerial

---

<sup>8</sup> Wiji Hidayati, et al., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan Konsep dan Strategi Pengembangan* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 1.

mereka memiliki tujuan yang serupa, meskipun dalam berbagai jenis organisasi. Ketiga, Manajemen sebagai proses melibatkan serangkaian langkah yang berbeda, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan pegawai, pengawasan, hingga pengendalian kerja. Dalam konteks ini, manajemen dapat dijelaskan sebagai proses yang melibatkan kerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama dan mendapatkan hal yang diperlukan.<sup>9</sup>

Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni yang berkaitan dengan pengaturan efektif dan efisien pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya guna mencapai tujuan spesifik.<sup>10</sup> Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.<sup>11</sup>

#### b. Pengertian Manajemen Kurikulum

Tentang asal usul kata “kurikulum”, kata ini memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, “*curir*” dan “*curere*”, yang mengandung makna “pelari” dan “tempat berpacu”. Seiring waktu, istilah ini berkembang dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno. Di bahasa Prancis, kata “kurikulum” terkait dengan “*courier*”,

<sup>9</sup> Abdul Hakim, “Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Darul Huda Banjar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 6 No. 1 (2018): 113.

<sup>10</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 10.

<sup>11</sup> Fatkhul Ma’arif, “Manajemen Kurikulum,” *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri* Vol 3 (November 2020): 208.

yang artinya “berlari”. Jadi, kurikulum mengacu pada suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai finish untuk mencapai medali atau penghargaan. Secara lebih umum, kurikulum adalah rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, dan pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>12</sup>

Manajemen Kurikulum merupakan suatu upaya kolaboratif didalam suatu organisasi melalui proses yang terstruktur dan terkoordinasi, bertujuan untuk mengatur dan memfasilitasi pencapaian tujuan pengajaran di sekolah dengan efektif dan efisien. Kurikulum tidak hanya melibatkan usaha sekolah dalam memengaruhi pembelajaran siswa di dalam dan di luar kelas, bahkan di luar lingkungan sekolah. Untuk mencapai efektivitas penerapannya, guru diharapkan memiliki pemahaman terhadap manajemen kurikulum, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai secara optimal.<sup>13</sup>

Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan yang bersifat kolaboratif, menyeluruh, sistematis, dan terstruktur dengan tujuan mencapai sasaran kurikulum. Meskipun lembaga pendidikan memiliki otonomi dalam pengelolaan kurikulum, mereka harus tetap memperhatikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan, sejalan dengan visi dan misi lembaga pendidikan.

---

<sup>12</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 19-20.

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2009), 7.

Sebagaimana disebutkan dalam kutipan sebelumnya, manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum. Dalam praktiknya, manajemen kurikulum perlu disusun sesuai dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Saat ini, kurikulum 2013 telah diimplementasikan, sehingga lembaga pendidikan diberikan otonomi untuk mengelola kurikulum secara independen dengan memprioritaskan kebutuhan dan pencapaian sasaran sesuai visi dan misi lembaga, tetapi tetap memperhatikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kurikulum bertujuan agar mereka memiliki pemahaman, memberikan dukungan, dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum. Hal ini memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berperan secara kooperatif, tetapi juga mampu secara mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, merancang, mengendalikan sumber daya, dan melaporkan hasilnya kepada masyarakat dan pemerintah.<sup>14</sup>

#### c. Prinsip Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:<sup>15</sup>

- 1) Produktivitas, dalam manajemen kurikulum, perlu mempertimbangkan produktivitas, yang mengacu pada hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kurikulum. Fokus utama manajemen

---

<sup>14</sup> Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *IDAARAH* Vol 1 No. 2 (Desember 2017): 318.

<sup>15</sup> *Ibid*, 319

kurikulum adalah bagaimana peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

- 2) Demokratisasi, manajemen kurikulum yang efektif harus didasarkan pada prinsip demokrasi, yang menekankan pentingnya memberikan peran yang sesuai kepada pengelola, pelaksana, dan peserta didik dalam menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Kooperatif, untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam manajemen kurikulum, kerja sama positif dari semua pihak yang terlibat merupakan hal yang diperlukan.
- 4) Efektivitas dan efisiensi, dalam proses manajemen kurikulum, perlu mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum dengan hasil yang bermanfaat, sambil menghemat biaya, waktu, dan sumber daya dengan waktu yang relatif singkat.
- 5) Dalam mengelola kurikulum, proses manajemen harus mampu memperkuat dan mengarahkan visi, misi, serta tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Inilah beberapa prinsip manajemen kurikulum yang pada umumnya mengarah pada kegiatan yang dapat mencapai hasil yang diinginkan dengan mengintegrasikan semua komponen yang ada dalamnya.

#### d. Fungsi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum harus dijalankan dalam proses pendidikan untuk memastikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan optimal dalam

memanfaatkan berbagai sumber belajar, pengalaman pembelajaran, serta komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya kurikulum dapat dicapai dengan merencanakan dan mengelola sumber daya kurikulum secara terencana dan efektif.
- 2) Untuk meningkatkan kesetaraan dan peluang bagi siswa dalam mencapai hasil maksimal, kemampuan maksimal siswa dapat dicapai tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang diintegrasikan dengan integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Untuk meningkatkan keterkaitan dan keefektifan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan, kurikulum yang diatur dengan efektif dapat memberikan peluang dan hasil yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar.
- 4) Untuk meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terintegrasi dapat memberikan dorongan bagi guru dan aktivitas siswa dalam proses belajar.
- 5) Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dimonitor dengan tujuan memastikan kesesuaian antara rencana yang telah dibuat dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menghindari ketidakcocokan antara desain dan pelaksanaan. Selain itu, guru dan siswa selalu

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 320

termotivasi untuk menjalankan pembelajaran yang efisien dan efektif karena ada dukungan dari kondisi positif yang diciptakan dalam pengelolaan kurikulum.

e. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ada beberapa ruang lingkup yang harus dipahami dalam pengelolaan kurikulum, karena ini adalah bagian dari studi kurikulum.

Ruang lingkup manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah upaya perencanaan aktivitas pembelajaran yang bertujuan mengarahkan perubahan perilaku siswa dan menilai tingkat perubahan tersebut untuk evaluasi. Pedoman perencanaan kurikulum mencakup petunjuk mengenai peserta, media, tindakan, biaya, sumber daya, kontrol, dan evaluasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Langkah-langkah perencanaan kurikulum adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

a) Menetapkan tujuan pendidikan

Pada tahap ini, terdapat tiga sumber yang dipertimbangkan dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu a) karakteristik peserta didik; b) kondisi masyarakat saat ini; dan c) pandangan para ahli dalam bidang studi tersebut. Kemudian, tujuan-tujuan tersebut disaring melalui nilai-nilai filosofis masyarakat dan pendidikan, serta prinsip-prinsip psikologi

<sup>17</sup> Nurul Sovinah et al, *Pengembangan Kurikulum*, (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2022), 110-111.

<sup>18</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 2*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 179.

belajar. Ada lima faktor yang menjadi fokus dalam menetapkan tujuan pendidikan, yakni pengembangan kemampuan berpikir, bantuan dalam memperoleh informasi, pembentukan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial.

b) Menentukan metode pembelajaran.

Perhatian khusus harus diberikan pada bagaimana siswa mempersepsikan dan latar belakang kemampuannya dalam menentukan metode pembelajaran. Ini berarti pengalaman yang telah dimiliki siswa harus dipertimbangkan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

c) Menetapkan proses pembelajaran

Proses pembelajaran harus mencakup tahapan-tahapan belajar dan konten atau materi pembelajaran. Proses tersebut harus diatur dengan baik untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.

d) Menetapkan penilaian pembelajaran

Metode evaluasi yang dipilih harus cocok dengan tujuan pendidikan atau pembelajaran, materi yang diajarkan, dan proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Pengorganisasian dan Pelaksanaan Kurikulum

Pengorganisasian dan eksekusi kurikulum melibatkan semua langkah terkait dengan pemecahan dan alokasi tugas yang memungkinkan pelaksanaan yang berhasil. Dalam konteks ini, manajemen bertanggung jawab menyediakan sumber daya fisik,

personel, dan kondisi yang mendukung agar kurikulum dapat dijalankan dengan sukses.

Pelaksanaan kurikulum dibagi dua:<sup>19</sup>

- a) Eksekusi kurikulum di tingkat sekolah, dalam hal ini, menjadi tanggung jawab kepala sekolah.
- b) Pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas, dalam konteks ini, dibagi dan langsung diemban oleh para guru.

Peran-peran penting pada pelaksanaan kurikulum adalah:

- a) Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.
- b) Kepala sekolah dalam kepemimpinan bersama.
- c) Wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum.

Tahapan dalam pelaksanaan kurikulum yang dikutip oleh Kompri, proses implementasi kurikulum di sekolah terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut.<sup>20</sup>

- a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, rencana pembelajaran (RP) dikembangkan. Dalam tahap perencanaan ini, hal-hal berikut perlu dipahami:

- (1). Menjabarkan GBPP menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP)
- (2). Memiliki kalender akademik
- (3). Menyusun program tahunan (Prota)
- (4). Program Satuan Pembelajaran (PSP)

---

<sup>19</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 2*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 179.

<sup>20</sup> *Ibid*, 180.

### (5). Rencana Pengajaran (RP)

#### b) Tahap pengorganisasian dan koordinasi

Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi, semua elemen terkait dengan proses pembelajaran disiapkan dengan cermat dan menyeluruh agar koordinasi yang efektif dapat dilakukan pada tahap tersebut.

#### c) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap krusial yang menentukan apakah sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah dapat berhasil mewujudkan program-programnya atau tidak. Efektivitas proses belajar mengajar tergantung pada tingkat tanggung jawab yang tinggi dari guru dan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

#### d) Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi penting untuk melakukan evaluasi dengan tepat guna untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Guru perlu menentukan jenis evaluasi yang akan digunakan, dan hasil evaluasi diharapkan dapat berdampak pada perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di masa mendatang.

### 3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum melibatkan pengumpulan informasi yang tepat, akurat, dan lengkap mengenai pelaksanaan kurikulum dalam periode waktu tertentu oleh pemantau berpengalaman untuk mengatasi masalah dalam kurikulum. Secara umum, tujuan

supervisi kurikulum adalah menggali semua data yang diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah.

Tahapan evaluasi kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Mempelajari kurikulum yang sudah ada, (2) Menyusun latar belakang/alasan evaluasi kurikulum, (3) Menentukan tujuan evaluasi dan merumuskan pertanyaan evaluasi, (4) Merancang evaluasi, (5) Mengumpulkan informasi/data, (6) Menganalisis informasi/data, (7) Menyimpulkan hasil evaluasi, (8) Mengkomunikasikan hasil evaluasi, dan (9) Memanfaatkan hasil untuk merevisi kurikulum.<sup>21</sup>

#### 4) Penilaian Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah komponen dalam sistem manajemen. Tujuannya adalah mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk menentukan apakah kurikulum perlu direvisi atau diganti.

#### 5) Perbaikan Kurikulum

Perbaikan kurikulum sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang menuntut penyesuaian agar dapat memenuhi tuntutan. Perbaikan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan hasil.

---

<sup>21</sup> Hermana Somantrie (2009). Mengapa perlu evaluasi kurikulum?. Jakarta: Puskur

## 6) Sentralisasi dan Desentralisasi Kurikulum

Manajemen sentralisasi dan desentralisasi melibatkan pemusatan wewenang pada sejumlah manajer yang berada di puncak struktur organisasi, atau sebaliknya, pengalihan wewenang kepada tingkat yang lebih rendah. Kelemahan dari sistem ini adalah bahwa kebijakan dan keputusan pemerintah daerah diam bil oleh otoritas pusat, yang sering kali memperlambat proses pengambilan keputusan.<sup>22</sup>

## 2. Pondok pesantren

### a. Pengertian pondok pesantren

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, telah melahirkan banyak ulama. Tokoh-tokoh Islam terkemuka sering berasal dari pesantren. Kata “pesantren” sendiri terdiri dari “pe-santri-an”, dengan “santri” yang berarti murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab “funduuq” yang artinya penginapan. Pesantren, dengan kepemimpinan kyai, menjalankan sistem di mana santri senior menjadi “lurah pondok” untuk mengatur adik-adik kelas mereka. Pesantren salaf biasanya memisahkan santri dari keluarga agar mereka belajar mandiri, memperkuat hubungan dengan kyai dan Tuhan. Elemen-elemen unik pesantren meliputi: (1) pondok sebagai tempat tinggal santri, (2) santri sebagai peserta didik, (3) masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan, (4) kyai sebagai

---

<sup>22</sup> Fatkhul Ma'arif, “Manajemen Kurikulum,” *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri* Vol 3 (November 2020): 209-211.

tokoh agama berkarisma, (5) kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran keislaman.<sup>23</sup>

Pesantren tetap eksis dalam berbagai konteks dan situasi, dengan kepastian hampir sepenuhnya bahwa lembaga ini, meskipun beroperasi dalam kondisi yang sangat sederhana dan dengan karakteristik yang beragam, tidak pernah padam. Begitu juga, semua komponen di dalamnya, seperti kyai atau ustadz, bersama-sama dengan para santri, terus mendedikasikan diri mereka untuk menjaga kelangsungan pesantren. Ini jauh berbeda dari standar sistem pendidikan modern di mana pengajar biasanya dibayar dengan imbalan materi sebagai penghargaan atas kerja keras mereka.

Prinsip-prinsip pendidikan modern muncul sebagai respons terhadap model pendidikan pesantren yang sudah mapan pada masa penjajahan. Model ini dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga diharapkan pesantren-pesantren dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kekinian. Disisi lain, politik etis yang diterapkan oleh penjajah Belanda membawa konsep baru dalam pendidikan pada waktu itu. Secara keseluruhan, sistem pendidikan Belanda dianggap sebagai metode yang mampu mempersiapkan anak didik yang terampil dan handal, sehingga lulusan dari sistem tersebut siap untuk bekerja di berbagai instansi pemerintahan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah* Vol 8 No. 1 (2017): 64-65.

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo persada, 2001), 1001-1002.

Dengan munculnya modernisasi, pesantren merespons dengan cara yang beragam. Beberapa pesantren menolak intervensi pemerintah karena dianggap mengancam keberlanjutan pendidikan khas pesantren. Namun, ada juga yang merespons dengan adaptif, mengadopsi sistem pendidikan formal sehingga terdapat berbagai varian pondok pesantren yang menamakan diri mereka sebagai pesantren modern.<sup>25</sup>

b. Macam-macam pondok pesantren

Sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda desain bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik, tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Tipe A, Pondok pesantren dengan pendekatan sepenuhnya tradisional, yang tidak mengalami transformasi besar dalam sistem pendidikan atau kurang inovasi dalam modelnya, tetap eksis dengan mempertahankan tradisi pesantren klasik dan nilai-nilai keislamannya. Masjid berperan sebagai pusat pembelajaran Agama Islam selain tempat ibadah. Tipe ini umumnya ditemui dalam kelompok-kelompok tarikat dan dikenal sebagai pesantren tarikat. Santri biasanya tinggal di asrama di sekitar rumah kyai atau di rumah kyai itu sendiri. Model ini, pada umumnya, terdiri dari masjid dan rumah kyai dan banyak dijumpai pada awal berdirinya pesantren.

---

<sup>25</sup> Ismail SM, et al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 111.

<sup>26</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah* Vol 8 No. 1 (2017): 69-70.

- 2) Tipe B, Pesantren adalah lembaga yang memiliki sarana fisik seperti masjid, rumah kyai, pondok, atau asrama untuk santri, terutama yang datang dari daerah jauh. Sarana ini juga berfungsi sebagai ruang belajar. Ini adalah jenis pesantren tradisional yang sangat sederhana, dan ciri khas pesantren tradisional. Sistem pembelajarannya pada tipe ini melibatkan pembelajaran individual (sorogan), kelompok (bandungan), dan sesuai dengan waktu (wetonan).
- 3) Tipe C, Pesantren Salafi yang mengintegrasikan lembaga sekolah seperti madrasah, SMU, atau kejuruan, mencerminkan karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Meskipun begitu, pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandungan, dan wetonan yang diawasi oleh kyai atau ustadz
- 4) Tipe D, Pesantren modern adalah lembaga terbuka untuk umum dengan transformasi yang signifikan dalam sistem pendidikan dan strukturnya. Materi dan metode pembelajaran telah diadaptasi dengan pendekatan modern dan klasik. Pesantren ini menyelenggarakan beragam jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar (PAUD dan TK) hingga perguruan tinggi. Mereka sangat memperhatikan pengembangan bakat dan minat santri, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi potensi sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 5) Tipe E, Pesantren yang tidak menyediakan lembaga pendidikan formal internal, namun memberikan kesempatan bagi santri untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini

sering terkait dengan pesantren Salafi dan jumlahnya relatif lebih sedikit daripada tipe pesantren lainnya di Nusantara.

- 6) Tipe F, *Ma'had 'Aly* adalah tipe yang umumnya ditemukan di perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi dengan latar belakang agama. Mahasiswa dihuni dalam asrama dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi. Para mahasiswa diwajibkan untuk patuh terhadap aturan-aturan tersebut jika mereka tinggal di asrama atau *ma'had*.

### 3. Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren

Madrasah dan sekolah memiliki perbedaan yang mencolok karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Madrasah, sebagai sebuah lembaga pendidikan, merupakan entitas yang sepenuhnya memenuhi unsur-unsur institusi yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Peran dan kontribusi madrasah dalam upaya “mencerdaskan kehidupan bangsa” sangatlah signifikan. Kontribusi tersebut menjadi semakin nyata ketika kita mempertimbangkan bagaimana madrasah yang berakar dalam tradisi masyarakat, didirikan melalui semangat lillahi ta'ala.

Pesantren adalah sistem pendidikan tertua di Indonesia saat ini dan dianggap sebagai bagian integral dari budaya Indonesia, yang juga disebut sebagai budaya pribumi. Pendidikan agama Islam dimulai pada abad ke-13 ketika Islam diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara. Beberapa abad kemudian, pendidikan agama ini berkembang pesat dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Seiring perkembangannya, tempat-tempat penginapan bagi para santri juga didirikan, yang kemudian dikenal dengan sebutan pesantren.

Komunikasi yang baik dan bantuan dari pihak pondok pesantren dalam menentukan bagaimana pelaksanaan kurikulum tersebut agar bisa berjalan dengan sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pondok pesantren Pendowo Walisongo, seperti yang sudah berjalan yaitu adanya sima'an Al-Qur'an pada setiap satu bulan sekali yang dilaksanakan di madrasah Aliyah tersebut, pembiasaan diri yaitu dengan adanya hafalan dan pelafalan Asmaul Husna dan surat-surat pendek setiap pagi sebelum masuk ke kelas.

Menurut Hasan dan Mahmudah dalam jurnalnya, bahwa yang dimaksud dengan madrasah berbasis pesantren adalah:<sup>27</sup>

- a. Madrasah yang beroperasi di bawah payung pesantren, baik dalam struktur yayasan yang sama atau masih dalam kerangka pesantren itu sendiri, menjadi elemen integral yang tak terpisahkan dari pesantren tersebut.
- b. Madrasah bertujuan untuk mengartikulasikan visi dan misi pesantren melalui pendekatan formalnya. Madrasah yang mengintegrasikan unsur dan nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran ilmu dan moral mencapai tujuan dan misi lembaga tersebut.

Pendidikan madrasah, apakah berbasis pesantren atau tidak, pada dasarnya memiliki karakteristik serupa dalam beberapa aspek, meskipun keduanya memiliki misi yang identik. Oleh karena itu, dalam analisis ini, karakteristik yang akan dibahas adalah ciri-ciri madrasah berbasis

---

<sup>27</sup> Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 03 No. 01 (Mei 2015): 227.

pesantren, yang secara otomatis mencakup madrasah yang tidak berbasis pesantren, di antaranya:<sup>28</sup>

a. Memiliki Muatan Kurikulum Agama Lebih Banyak

Pada awalnya, madrasah memiliki kurikulum pendidikan agama yang lebih dominan daripada pendidikan umum, dengan perbandingan 60% dibandingkan 40%. Proporsi tersebut menciptakan identitas keislaman yang kuat dalam madrasah. Namun, dengan penyesuaian madrasah ke arah kesamaan dengan sekolah umum, kurikulum madrasah diubah menjadi 30% pendidikan agama dan 70% pendidikan umum, sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal ini menandakan perubahan dalam karakteristik madrasah yang sebelumnya dijaga.

b. Berbasis Masyarakat

Sejak awal sejarah pendiriannya, madrasah umumnya menjadi bagian dari pondok pesantren atau minimal didirikan oleh masyarakat sendiri. Dari periode awal pendiriannya hingga tahun 90-an, madrasah seperti sebuah lembaga swadaya masyarakat yang tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah.

c. Mengembangkan Kurikulum Berdasarkan Kekhasan Lembaga

Madrasah umumnya memiliki ciri khasnya sendiri saat didirikan. Beberapa madrasah memiliki karakteristik yang sesuai dengan organisasi keagamaan atau yayasan yang mendirikannya, sementara yang lain mencerminkan karakteristik pondok pesantren

---

<sup>28</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah* Vol 8 No. 1 (2017): 69-70.

tempatnyanya berada. Contohnya, terdapat madrasah dengan nama seperti Madrasah Ma'arif, Mu'allimin, dan Mu'allimat yang mencerminkan kaitannya dengan NU, atau Madrasah Muhammadiyah, dan sebagainya.

d. Siswa Tinggal di Asrama/Pesantren

Salah satu karakteristik utama madrasah pesantren adalah adanya asrama atau pondok tempat santri atau siswa tinggal. Model pembelajaran seperti ini sangat efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Setiap hari, siswa didampingi dalam pelaksanaan praktik peribadatan dan aktivitas keagamaan lainnya, yang melengkapi pemahaman agama yang kuat. Dengan demikian, pendidikan agama tidak terbatas di dalam kelas, melainkan berlangsung sepanjang waktu selama 24 jam.

e. Penguasaan Bahasa Arab

Ciri khas pesantren salaf (klasik) adalah adanya pengajaran kitab kuning, yang juga memengaruhi sistem pembelajaran di madrasah. Namun, madrasah tidak selalu harus menggunakan kitab kuning dalam pembelajarannya. Meskipun demikian, penguasaan bahasa asing, terutama Arab, sangat ditekankan dalam kurikulum madrasah. Selain itu, karena madrasah juga mengikuti kurikulum sekolah umum, bahasa Inggris juga diajarkan di madrasah. Dengan demikian, madrasah memiliki keunggulan dalam hal penguasaan bahasa asing dibandingkan dengan sekolah umum.<sup>29</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

---

<sup>29</sup> Agus Nurokhman, "Alternatif Pengembangan Madrasah Erbasis Pesantren," *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* Vol 5 No. 2 (November 2017): 133-135.

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan tema bahasan pada penelitian ini, penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian oleh Rusdiannor tentang “Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Di MTs. Nahdlatussalam Kapuas” (2020), hasil dari penelitian ini adalah pertama perencanaan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah dilakukan berdasarkan kepada tujuan dan visi madrasah yang relevan dan berkesuaian serta berkesinambungan antara kurikulum nasional (kurikulum 2013) dengan kurikulum kitab kuning (kurikulum pondok pesantren) serta dalam menyusun materi pelajaran perlu komunikasi dan pertimbangan apa yang menjadi kebutuhan siswa dan masyarakat, yang mempunyai prinsip sebagai berikut : a) Prinsip Fleksibilitas; b) Prinsip Kontinuitas (berkesinambungan); c) Prinsip Praktis dan Efisiensi ; d) Prinsip Tepat guna. Kedua pelaksanaan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, yaitu kurikulum yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran mencakup pendidikan agama meliputi tauhid sejarah dan muamalat serta pendidikan umum seperti bahasa indonesia, IPA, IPS, pendidikan keterampilan, pendidikan kesehatan dan olah raga serta pendidikan kesenian. Yang bersumber pada kitab kuning dan menggunakan metode salafiyah pada pembelajarannya. Oleh karena itu apa yang direncanakan itu yang dilaksanakan oleh guru masing-masing.<sup>30</sup>

Kedua, penelitian oleh Iman Firdaos tentang “Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Kabupaten

---

<sup>30</sup> Rusdiannor, “Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MTs Nahdlatussalam Kapuas,” (Tesis, IAIN Palangkaraya, 2020).

Bogor” (2021), hasil dari penelitian ini adalah (1) Strategi pengembangan kurikulum dilakukan dengan gabungan kurikulum pondok pesantren salafi dan kurikulum pondok pesantren modern dengan ciri khas muatan lokal dibuat sendiri modulnya. Perencanaan strategi pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami dengan melihat visi misi yang telah disusun sehingga dapat menjadi pedoman untuk menciptakan program dalam pengembangan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami dan tentunya melihat perkembangan dan peluang untuk kemajuan Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami. Dasar-dasar pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islam, pertama komponen-komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum dan evaluasi kurikulum; kedua prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, efisiensi dan efektifitas, fleksibilitas, berkesinambungan, keseimbangan, keterpaduan, mutu. Model pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan mengadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktek oleh biro pendidikan, dan biro penelitian dan pengembangan kemudian diuji cobakan dan direvisi, dan terakhir pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. (2) Strategi pelaksanaan pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan dilakukan setiap tahun. Hal ini juga melihat keadaan yang ada, baik pada internal maupun eksternal pondok pesantren. Pelaksanaan kurikulum melibatkan Biro Pendidikan, Sekretaris Pondok Pesantren, dan Kepala Madrasah. Hambatan pelaksanaan kurikulum yang terjadi pada teknis pelaksanaan kurikulum yaitu guru, bukan terletak pada kurikulumnya. Beberapa hal itu sendiri terjadi karena tidak maksimalnya

sumber daya manusia itu sendiri, atau bisa juga kepada santri yang tidak bisa mengikuti kurikulum yang sudah digunakan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami.<sup>31</sup>

Ketiga, penelitian oleh Mr. Nawawee Maeroh tentang “Manajemen Kurikulum Pondok Pensantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan” (2016), hasil dari penelitian ini adalah kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah (Kementerian Agama). Manajemen kurikulum pondok pesantren berjalan cukup baik dan sistematis, dimana kurikulum dirumuskan oleh tim penyusun kurikulum untuk menentukan arah kebijakan pendidikan atau tujuan kurikulum, mulai dari; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan didukung oleh sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan masyarakat yang tinggi. Namun demikian penulis memberikan saran bagi pesantren agar lebih meningkatkan efektivitas manajemen kurikulum, agar pesantren lebih meningkat dan unggul dalam bidang pendidikan.<sup>32</sup>

Keempat, penelitian oleh Khoirun Nisa’ tentang “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membina Santri Yang Memiliki Daya Saing Tinggi (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan Jawa Tengah)” (2020), hasil dari penelitian ini adalah (1) Perencanaan kurikulum program bilingual dalam membina santri yang

---

<sup>31</sup> Imam Firdaos, “Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Kabupaten Bogor,” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

<sup>32</sup> Nawawee Maeroh, “Manejemn Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

memiliki daya saing tinggi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto sudah berdasarkan pada visi, misi, tujuan pesantren dan tujuan program bilingual. (2) Pelaksanaan kurikulum program bilingual dalam membina santri yang memiliki daya saing tinggi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto memiliki tiga program yang menunjang proses berjalannya program bilingual. Yaitu *daily language, arabic club dan english club, language art*. (3) Evaluasi kurikulum program bilingual yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto berdasarkan beberapa hal, yaitu: pertama berdasarkan evaluasi materi, kedua kebutuhan dan kesesuaian, ketiga berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian dan pengamatan yang dilakukan oleh pengurus program bilingual.<sup>33</sup>

Kelima, penelitian oleh Abdul Gina Arrouf Muammarulloh “Manajemen Kurikulum Madarisud Diniyah Nahdlatut Thullab Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap” (2022), hasil penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberjalanan manajemen kurikulum madarisud Diniyah Nahdlatut Thullab Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Manajemen kurikulum Madarisud Diniyah Nahdlatut Thullab Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap secara umum sudah baik, hal ini bisa dibuktikan dengan bahwa didalam manajemen di madrasah tersebut terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Khoirun Nisa’, “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membina Santri Yang Memiliki Daya Saing Tinggi (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan Jawa Tengah),” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2020).

<sup>34</sup> Abdul Gina Arrouf, “Manajemen Kurikulum Madarisud Diniyah Nahdlatut Thullab Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap,” (Skripsi, UNUGHA, Cilacap, 2022).

Keenam, penelitian oleh Muharrahman tentang “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren Di Taman Kanak-kanak Islam Al Ittifaqiah (TAKIAH) Indralaya Sumatera Selatan” (2017), hasil penelitian ini adalah implementasi kurikulum PAUD berbasis pesantren di TAKIAH Indralaya meliputi: 1) Perencanaan, yang meliputi: Prota, Prosem, RKM, dan RKH. 2) Pelaksanaan. A) Kegiatan keagamaan, meliputi: Menghafal doa sehari-hari dan surat-surat pendek, Shalat dhuha, menonton film kartun religi, Manasik haji, dan Bahasa Arab dasar. B) Pengetahuan umum dan seni, meliputi: Pengenalan rambu-rambu lalu lintas, membuat alat komunikasi (telepon), dan menari. 3) Pengawasan. A) Pengawasan yayasan ke sekolah, meliputi: Observasi sekolah, Pertemuan kelompok, dan pembicaraan individual. B) Pengawasan kepala sekolah ke para guru, meliputi: Praktek (demonstrasi) mengajar, Observasi kelas, Pembicaraan individual, dan pertemuan kelompok. 4) Evaluasi. Dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran dengan model evaluasi CIPP, yang meliputi: context, input (anak, pendidik, dan sarana prasarana), process, dan output. Disain dan perencanaan kurikulum melibatkan beberapa pihak, yaitu: Yayasan, Guru, orang dan masyarakat sekitar. Problematika dalam manajemen kurikulum PAUD berbasis pesantren di TAKIAH yaitu: a) Kompetensi pendidik. B) Sarana dan prasarana (Alat Permainan Edukatif dan ruang atau gedung penunjang). “Jika Al-Qur’an kitab suci umat Islam, maka kurikulum kitab suci umat pendidikan”.<sup>35</sup>

Ketujuh, penelitian oleh Novi Paresti tentang “Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi’ul ‘Ulum

---

<sup>35</sup> Muharrahman, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren Di Taman Kanak-kanak Islam Al Ittifaqiah (TAKIAH) Indralaya Sumatera Selatan,” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

Sambi Boyolali” (2020), hasil dari penelitian ini adalah Pertama, Karakteristik implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi’ul ‘Ulum tergolong ke dalam kurikulum yang baik, karena penyusunan kurikulum dilakukan secara bersama-sama dalam suatu forum diskusi atau musyawarah seluruh asatidz Pondok Pesantren. Penyusunan kurikulum ini pun disesuaikan dengan misi, tujuan, cita-cita dan harapan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren. Karakteristik Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi’ul ‘Ulum sudah sesuai dengan yang fungsi manajemen yakni adanya *planning* atau perencanaan, *organizing* atau pengorganisasian, *actuating* atau pelaksanaan dan *controlling* atau evaluasi. Sehingga implementasi manajemen kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi’ul ‘Ulum sudah bisa dikatakan lumayan baik walau banyak kekurangan dibagian evaluasinya. Kedua, Terdapat banyak poin penting di faktor pendukung Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi’ul ‘Ulum ini akan mampu menjadikan system kurikulum yang sempurna, dengan adanya SDM yang mumpuni, semangat yang membara, kepercayaan dari orang tua, harapan dari santri, LP2M, Ikatan Pondok Pesantren Muhammadiyah dan Donatur sehingga implementasi akan bisa terlaksana sesuai dengan rencana dan tentunya akan sedikit sekali hambatan yang dihadapi dalam Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi’ul ‘Ulum.<sup>36</sup>

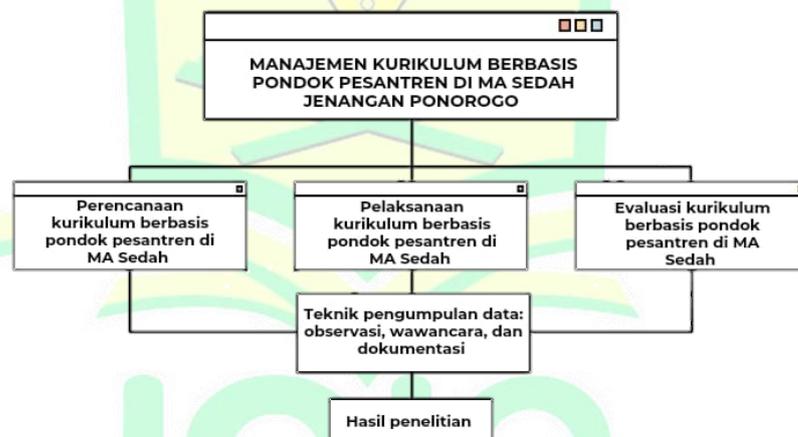
---

<sup>36</sup> Novi Paresti, “Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi’ul ‘Ulum Sambi Boyolali,” (Tesis, UNMUH, Surakarta, 2020).

### C. Kerangka Berpikir

Lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum berbasis pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Departemen Agama dan kurikulum yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Penyelenggaraan pendidikan berbasis pondok pesantren ini berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu agama yang ada disekolah.

Lembaga pendidikan yang umumnya menerapkan kurikulum berbasis pondok pesantren biasanya terafiliasi dengan pondok pesantren. Namun, Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo merupakan suatu Lembaga pendidikan yang berdiri sendiri, tidak terafiliasi dengan pondok pesantren, tetapi bersedia dan siap menambahkan kurikulum berbasis pondok pesantren.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, serta kegiatan pembelajaran di madrasah. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya dan mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui pendekatan partisipatoris, yang mengimplikasikan keterlibatan langsung dalam konteks tersebut. Sesuai dengan definisi yang dijelaskan Maman, penelitian kualitatif mencoba untuk mengungkapkan situasi secara komprehensif dan alami.<sup>37</sup>

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif atau uraian dan bukan berupa angka-angka. Data yang diperoleh berupa tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber atau informan terpercaya.

##### 2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai kegiatan atau proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam pada suatu peristiwa

---

<sup>37</sup> Maman Kh, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 70.

tertentu yang terjadi. Penelitian metode studi kasus melibatkan peneliti secara langsung dalam eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap individu atau kelompok.<sup>38</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Raya Ngebel No.159, Sedah, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan, yaitu dilaksanakan mulai bulan januari sampai dengan bulan maret.

## **C. Sumber Data**

Data merupakan keterangan atau bahan dasar yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Sedangkan sumber data adalah orang ataupun benda yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data dan sumber data terdiri dari:

### **1. Data primer**

Data primer, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data dalam penelitian ini adalah mengenai manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren yang ada di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo. Sumber pertama yang didapat yakni kepala sekolah (Alfina Rohma, M.Pd.I), waka kurikulum (Sri Wahyuni, S.E), tenaga pendidik

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 17.

(Yogi Indra Prayuda, S.Pd), dan siswa (M Bahri Lutfi) . Data ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan subjek.

## 2. Data sekunder

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>39</sup> Adapun sebagai sumber data sekunder adalah, buku-buku ataupun dokumen yang berkaitan dengan informasi tentang manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis alam fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi menurut Sugiyono adalah sebuah teknik pengumpulan data, mempunyai teknik yang sangat spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kusioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Jadi pada metode observasi ini peneliti bertindak secara langsung dalam pengamatan yang ada dilapangan. Observasi dalam kata lain yaitu,

---

<sup>39</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran Offset, 2019), 91.

pengamatan secara langsung yang telah dilakukan dengan cara mengawasi dan mencatat mengenai gejala yang telah ada dalam suatu permasalahan Untuk diselidiki lebih lanjut.<sup>40</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.<sup>41</sup>

## 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data wawancara berdasarkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto, notulen, rapat, dan legenda. Dokumentasi juga dapat disebut cara memperoleh data atau informasi tentang suatu masalah dengan menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen, data kelurahan, buku, serta berupa berkas-berkas yang ada di sekolah.<sup>42</sup>

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pencarian dan pengorganisasian catatan terstruktur tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah metode internal mengolah data menjadi informasi. Karena karakteristik penelitian ini bersifat kualitatif, Miles, Huberman dan

---

<sup>40</sup> Syarifudin Hidayat, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 145.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 317.

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2004), 233.

Saldana, mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, maka aktivitas dalam analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>43</sup>

#### 1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta triangulasi (gabungan) di lapangan secara objektif. Pengumpulan data dapat dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

#### 2. Data Condensation (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, transkrip atau hasil wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris lainnya. Dengan adanya proses tersebut nantinya diharapkan data yang didapat lebih akurat. Hal ini karena pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu. Dari berbagai data yang sudah diperoleh, dianalisis, dikumpulkan dan didapatkan untuk memilah, menajamkan, membuang, memfokuskan serta menata data sehingga dapat banyak cara melalui pemilihan, ringkasan bahkan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait

---

<sup>43</sup> Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* (Singapore: Sage Publication, 2014), 12–14.

pengelolaan manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo.

### 3. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data yang digunakan meliputi: berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan semuanya mengenai pengelolaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang disusun dalam bentuk yang runtut dan mudah dicapai. Dengan cara ini peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan kemudian menentukan kesimpulan. Dalam menyajikan data, peneliti menggunakan teks naratif dengan tujuan agar lebih mudah memahami apa yang terjadi, kemudian dapat merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

### 4. Drawing and Verifying (Kesimpulan)

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan menafsirkan hasil data penelitian yang diperoleh selama penelitian didasarkan pada fakta di lapangan. Kesimpulan dibuat secara singkat dan jelas agar mudah dipahami dan sesuai dengan penelitian yang ada.

## **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Untuk memastikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, perlu diterapkan prosedur yang memungkinkan verifikasi keabsahan data, mengingat peneliti tidak dapat memeriksa secara langsung instrumen penelitiannya sendiri. Peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

## 1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Hal itu berarti bahwa ketekunan pengamatan ini dilaksanakan untuk memperoleh kedalaman data tentang pengelolaan manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo.<sup>44</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber lain untuk memeriksa atau membandingkan data tersebut.<sup>45</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi sumber, digunakan untuk mengevaluasi keandalan data dengan cara membandingkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda, sehingga data dapat diverifikasi dan dibandingkan dengan informasi dari sumber lain. Sumber yang dimaksud mencakup berbagai jenis data, seperti observasi langsung, catatan, arsip, dan dokumen, yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren dari kepala madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, koordinator kurikulum pondok pesantren, dan siswa untuk menghasilkan data yang benar.

---

<sup>44</sup> Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 130

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 330.

- b. Triangulasi teknik, digunakan untuk memeriksa keandalan data dengan cara menguji data yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumentasi. Dalam triangulasi ini peneliti akan melakukan wawancara kepada informan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren, kemudian peneliti akan menguji keabsahan data yang diperoleh dari wawancara tersebut, kemudian membandingkannya dengan hasil data yang diperoleh dari observasi dan teknik dokumentasi untuk menunjang keakuratan hasil wawancara yang telah dilakukan.
- c. Triangulasi waktu, memiliki peran penting dalam menentukan keandalan data. Untuk memverifikasi kredibilitas data, pengecekan dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, atau menggunakan teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Peneliti akan menguji keabsahan data dengan memeriksa hasil dari berbagai teknik yang dilakukan pada waktu yang berbeda, dengan harapan mendapatkan hasil yang konsisten.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya MA Sedah Jenangan Ponorogo**

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo untuk membantu program pemerintah dalam mencerdaskan bangsa maka tokoh-tokoh masyarakat desa sedah mengadakan musyawarah. Rapat yang membahas tentang pendidikan. Dalam rapat tersebut disepakati mendirikan tempat pendidikan yaitu PGA 6 Th. Pada tanggal 1 Desember 1969. Karena pada saat itu belum mempunyai gedung sendiri terpaksa menumpang menyewa rumah masyarakat. Setelah terdapat perubahan alih fungsi yaitu PGA menjadi Madrasah Aliyah maka PGA Sudah menjadi Madrasah Aliyah sedah Tahun Pelajaran 1978/1979 dengan piagam tertulis 1 Desember 1978. Demikianlah sejarah singkat berdirinya MA sedah.<sup>46</sup>

##### **2. Status Tanah**

Status Madrasah Aliyah Sedah pada tahun awal berdirinya, tahun 1969 masih bersifat menumpang atau menyewa rumah masyarakat. Kemudian masyarakat bergotong royong untuk membangun maka terwujudlah MA Sedah pada tahun 1978 .

Kemudian tanah yang berstatus milik masyarakat tersebut diberikan kepada Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, tanah tersebut menjadi tanah milik desa.

---

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/24-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Selanjutnya tanah tersebut oleh desa diberikan kepada Yayasan Pendidikan Islam Sedah, Untuk digunakan Pembangunan Gedung Madrasah Tsanawiyah/ Aliyah Sedah dengan Luas Tanah: 1215 M<sup>2</sup>

### 3. Letak Geografis

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang berada dari Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ponorogo terletak di koordinat 111 17' - 111 52" Bujur Timur 7 49" - 8 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 m di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km. Kabupaten Ponorogo terletak di sebelah barat dari kota Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Kota yang berada di sebelah selatan adalah kota Pacitan, sebelah barat adalah kota Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah utara adalah kota Madiun, dan sebelah timur adalah kota Trenggalek. Madrasah Aliyah Sedah dari letak geografis sangat strategis karena berada di Jalur Jalan Raya ngebel, mudah dijangkau oleh masyarakat, dikiri kanan rumah penduduk sehingga sangat ramai.<sup>47</sup>

### 4. Identitas Madrasah

Sebagai lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang tujuannya adalah untuk mencerdaskan bangsa yang diharapkan agar anak didik menjadi cerdas beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka Madrasah ini juga mempunyai identitas sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Sedah
2. NSM : 131235020011

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 03/D/24-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/24-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

3. NPSN : 20577742
4. A l a m a t : JALAN RAYA NGEBEL NO. 159, RT. 2 RW. 2 Kel. SEDAH, Kec. JENANGAN PONOROGO JAWA TIMUR
5. Nomor dan tanggal Piagam : L.m./3/24/c/1978 tanggal 1 Desember 1978
6. SK KEMENKUMHAM : AHU-0031167.AH.01.04.Tahun 2015 Tanggal 14 Desember 2015
7. NO SK IJOP : NOMOR 202 TAHUN 2017 Tanggal 04 Jan 2017
8. Nama Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Islam Sedah
9. Status Madrasah : Swasta
10. No Telp : 03523576624
11. Email : aliyahsedah@gmail.com
12. Kurikulum yang digunakan : Kurikulum Merdeka dan K -13
13. Kepala Madrasah : Alfina Rohma, M.Pd.I
14. Waktu belajar : Pagi, mulai pukul 07.00 s.d. 12.45 WIB

## 5. Visi dan Misi

Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo mempunyai visi dan misi yang digunakan sebagai acuan dalam peningkatan sekolah/madrasah, yaitu:<sup>49</sup>

### a. Visi

“Berprestasi, Mandiri, Berbasis IMTAQ“

### b. Misi

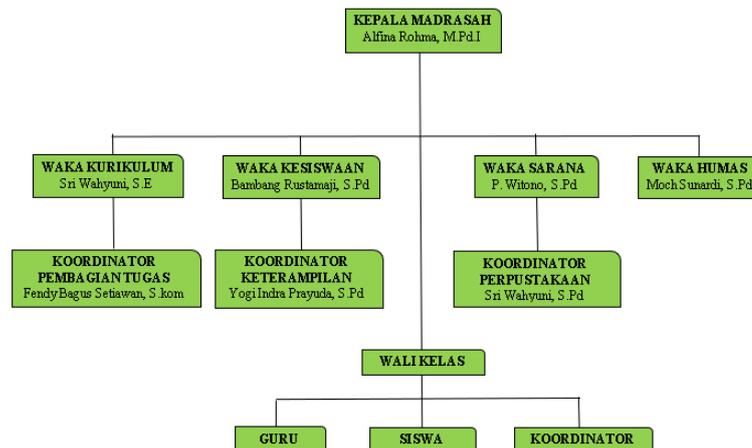
- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 04/D/24-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan efektif
- 3) Melaksanakan pengembangan sumber daya sekolah
- 4) Menanamkan keteladanan moral bagi siswa
- 5) Mendidik generasi seutuhnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

## 6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi berfungsi sebagai pedoman bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Struktur ini menguraikan area tanggung jawab, siapa yang bertanggung jawab atas pekerjaan mereka, dan siapa yang berada di bawah tanggung jawab mereka. Dengan demikian, setiap anggota organisasi memahami tugas-tugas yang harus mereka laksanakan, untuk membangun hubungan yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>50</sup>



**Gambar 4.1. Struktur Organisasi  
MA Sedah Jenangan Ponorogo**

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 05/D/24-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

## 7. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Sekolah sebagai sebuah entitas mengikutsertakan sejumlah individu dengan kecenderungan yang bervariasi. Mereka berasal dari beragam latar belakang sosial, pendidikan, dan memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Di MA Sedah Jenangan Ponorogo, sumber daya terdiri dari guru, siswa, dan karyawan yang bekerja sama, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk membangun hubungan yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>51</sup>

### B. Deskripsi Hasil Penelitian

#### 1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo

Perencanaan kurikulum merupakan langkah pertama dalam membuat keputusan dan penetapan untuk menghasilkan rencana yang akan digunakan oleh guru dan siswa. Mencakup jadwal tertulis yang menjelaskan tujuan, materi pembelajaran, kegiatan belajar, dan metode penilaian yang membantu siswa mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap awal perencanaan kurikulum di MA Sedah adalah mengadakan rapat perencanaan kurikulum sebelum memulai tahun pembelajaran baru yang membahas tentang identifikasi tujuan dan visi kurikulum dengan menentukan tujuan kurikulum dan memastikan konsistensi dengan nilai-nilai agama yang ditambahkan dengan penyesuaian kitab pondok pesanteen yang akan digunakan. Pemilihan materi dan metode pembelajaran dengan cara memilih materi

---

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 06/D/24-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kitab dan metode pembelajaran yang sesuai, termasuk integrasi dengan pembelajaran umum. Pengembangan kurikulum tambahan dengan mengembangkan kurikulum tambahan sesuai kebutuhan saat ini, seperti pelatihan keterampilan praktis. Perencanaan evaluasi dilaksanakan merencanakan strategi evaluasi untuk mengukur pencapaian siswa dan efektivitas kurikulum. Penjadwalan dan alokasi sumber daya dengan menjadwalkan pelaksanaan kurikulum dan mengalokasikan sumber daya seperti waktu dan materi pembelajaran.<sup>52</sup>

Perencanaan kurikulum di MA Sedah dilakukan pada awal tahun ajaran dengan melibatkan kepala madrasah, waka kurikulum dan dewan guru. Perencanaan kurikulum tersebut dapat diketahui dalam buku agenda rapat sekolah, dalam buku ini dijelaskan tentang rencana strategis pengembangan kurikulum, silabus dan rencana pembelajaran (RPP), jadwal pembelajaran, instrumen evaluasi dan penilaian, laporan akhir dan rekomendasi. Proses perencanaan kurikulum yang melibatkan penyesuaian antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, dalam proses tersebut juga membahas mengenai sumber belajar yang akan digunakan oleh peserta didik serta strategi evaluasi yang akan diterapkan. Ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kebutuhan siswa, standar pemerintah, materi pembelajaran, dan metode evaluasi, untuk merancang kurikulum yang efektif dan sesuai dengan konteks pendidikan yang ada.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 09/D/09-XI/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Ibu Sri Wahyuni, S.E. selaku waka kurikulum mengemukakan tentang perencanaan kurikulum yang dilakukan di MA Sedah Jenangan Ponorogo yakni:

Perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah ini, kita sebelumnya harus mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungan luar, sehingga kita dapat menjaga peserta didik dengan cara memberikan penambahan pembelajaran yang berbasis agama atau pondok pesantren, dengan menerima masukan dari wali murid dan kita sesuaikan dengan keahlian tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya, sehingga kita mampu menerapkan kurikulum yang berbasis pondok pesantren. Dalam perencanaan yang menjadi bahan pokok pembahasannya adalah:

1. Identifikasi tujuan dan visi kurikulum
2. Pemilihan materi dan metode pembelajaran
3. Pengembangan kurikulum tambahan
4. Perencanaan evaluasi atau strategi evaluasi yang akan digunakan
5. Penjadwalan dan alokasi sumber daya.<sup>54</sup>

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan ibu Alfina Rohma, M.Pd.I. selaku kepala madrasah yakni:

Dalam konteks perencanaan, kurikulum telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi tentang tujuan dari penerapan kurikulum berbasis pondok pesantren ini, yang perlu kita lakukan adalah menyesuaikannya dengan kebutuhan dan situasi siswa serta sekolah. Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan meliputi tujuan dan visi kurikulum, pemilihan materi dan metode pembelajaran, strategi evaluasi yang akan diterapkan, serta penjadwalan dan alokasi sumber daya.<sup>55</sup>

Dalam melakukan perencanaan kurikulum, terlebih dahulu ditentukan tujuan dirumuskannya kurikulum di MA Sedah Jenangan Ponorogo, adapun tujuannya dapat dilihat dari visi MA Sedah yakni “Berprestasi, Mandiri, Berbasis IMTAQ”.

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pada umumnya tujuan dari pendidikan adalah membentuk generasi yang berpengetahuan, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki martabat, dan berakhlak baik. Secara khusus tujuan kurikulum MA Sedah Jenangan Ponorogo yaitu melalui pembelajaran, peserta didik diharapkan akan menjadi individu yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan madrasah. Dengan kualitas keislaman, keimanan, dan pengetahuan yang dimiliki, diharapkan lulusan peserta didik mampu membangun diri mereka sendiri dan masyarakat sekitarnya serta menyebarkan ajaran agama islam.

Perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren disampaikan juga oleh koordinator kurikulum bapak Yogi Indra S.Pd, yaitu:

Dalam merencanakan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah, langkah pertama adalah memahami konteks sosial budaya, termasuk nilai-nilai dan tradisi yang dominan dalam masyarakat setempat, mengidentifikasi kebutuhan pendidikan masyarakat, serta menyesuaikan teknologi modern dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Proses ini melibatkan masukan dari wali murid yang kemudian disesuaikan dengan keahlian staf pendidik dan kependidikan untuk menerapkan kurikulum dengan efektif.<sup>56</sup>

Langkah yang esensial dalam mengembangkan materi pelajaran adalah mengarahkannya pada tujuan pembelajaran. Sebelum menyampaikan materi kepada siswa, pendidik harus menetapkan tujuan terlebih dahulu, yang dirumuskan melalui analisis kebutuhan, tuntutan, dan harapan. Pedoman lembaga juga menjadi landasan, mengingat setiap madrasah memiliki orientasi dan karakteristiknya sendiri sebagai identitas

---

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-III/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

yang unik. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Alfina Rohma, M.Pd.I yakni:

Mungkin pada saat ini sudah memasuki zaman globalisasi, dimana pada zaman ini sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif sehingga kami menambahkan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan demi menjaga pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik, agar tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif yang semakin umum pada saat ini, serta banyak bantuan dari para pendidik yang siap memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya.<sup>57</sup>

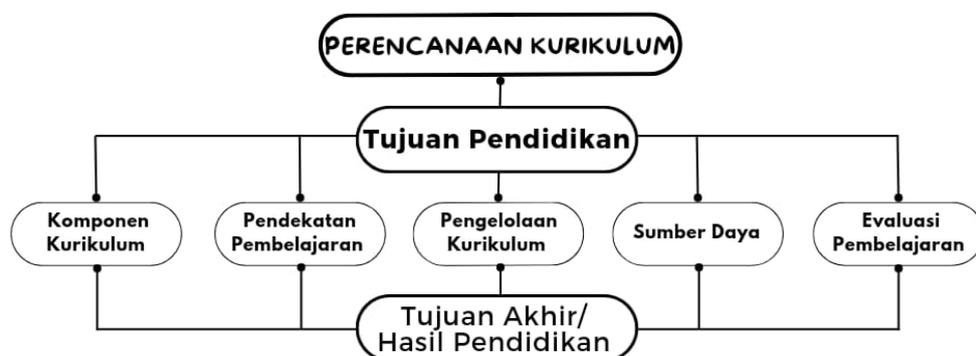
Dalam era globalisasi saat ini, pengaruh terhadap kepribadian seseorang menjadi semakin signifikan. Hal ini dapat berdampak baik maupun buruk pada individu. Untuk mengantisipasi pengaruh negatif yang semakin merambah, yang harus dilakukan adalah memperkenalkan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bagian dari upaya untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat terhindar dari dampak negatif yang semakin umum pada zaman ini.

Selain itu, juga harus menekankan pentingnya peran pendidik dalam memberikan bantuan yang terbaik bagi peserta didik. Dengan komitmen untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang intensif, para pendidik bertekad untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan zaman ini. Melalui pendampingan yang berkualitas, diharapkan para peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga mampu menghadapi berbagai pengaruh dan tantangan yang ada.

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dengan demikian perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi tujuan dan visi kurikulum, pemilihan materi dan metode pembelajaran yang sesuai, pengembangan kurikulum tambahan berbasis agama atau pondok pesantren, perencanaan strategi evaluasi yang tepat, serta penjadwalan dan alokasi sumber daya yang diperlukan, hal ini didasarkan pada ketetapan pemerintah kementerian agama Republik Indonesia.



**Gambar 4.2. Peta Konsep Perencanaan Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Di MA Sedah Jenangan Ponorogo**

## **2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo**

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap mengimplementasikan rencana yang telah disusun secara terstruktur, kemudian menerapkannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam implementasi kurikulum sesuai dengan desain awal, dibutuhkan kesiapan peserta didik untuk menerima materi dari guru di kelas. Oleh karena itu, kurikulum yang baik adalah yang telah direncanakan secara matang dan memperhatikan kesiapan guru dalam mengaplikasikannya dalam pembelajaran di kelas. Melaksanakan kurikulum ini bertujuan untuk memberikan layanan yang

optimal kepada siswa guna mendapatkan data untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan di madrasah dan pesantren.

Kurikulum Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo berbasis pondok pesantren merupakan gabungan antara kurikulum nasional (kurikulum 2013) dan kurikulum Kitab Kuning (pondok pesantren). Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan mencakup pendidikan dan pengajaran sebagai inti utama dari program pendidikan di madrasah tersebut. Hal ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan formal dan tradisional dalam upaya memberikan pendidikan yang holistik kepada siswa. Sebagaimana hasil wawancara kepada ibu Alfina Rohma, M.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

Kurikulum berbasis pondok pesantren yaitu dimana kita melaksanakan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah dan berlaku untuk setiap madrasah, dan kita menambahkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pondok pesantren, dapat dikatakan bahwa madrasah menggunakan kurikulum ganda yaitu kurikulum madrasah dari pemerintah dan kurikulum yang dilaksanakan pondok pesantren.<sup>58</sup>

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA Sedah Jenangan Ponorogo, dapat didapat dilihat bahwa pelaksanaan kurikulum sama seperti kurikulum pemerintah pada umumnya, namun pada pelaksanaan pembelajarannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu pagi pelajaran umum dan sore pelajaran pondok pesantren.<sup>59</sup> Kemudian dijelaskan oleh waka kurikulum bahwa kurikulum yang diadopsi MA Sedah ada dua yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren.

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/19-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kurikulum pondok dan nasional dijalankan oleh guru sesuai dengan keahlian masing-masing. Guru-guru mengajar sesuai dengan tugas yang diberikan oleh kepala madrasah, yang berarti guru-guru pondok mengajar kurikulum pondok, sementara guru-guru non-pondok mengajar kurikulum nasional. Tetapi guru mata pelajaran keagamaan juga ditugaskan sebagai guru mengajar kurikulum pondok, dikarenakan masih kurangnya tenaga pendidik yang mempunyai latar belakang pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo berpedoman dengan buku pedoman pengembangan kurikulum pondok pesantren.<sup>60</sup>

Yaitu buku pedoman pengembangan kurikulum pondok pesantren yg mana kita pakai sebagiannya, yang dalam buku tersebut berisi tentang pengembangan kurikulum pesantren, standar kompetensi dan strategi pembelajarannya.

Untuk pelaksanaan dari kurikulum berbasis pondok pesantren tersebut, kita menggunakan metode salafiyah.. yang kita adopsi dari pondok pesantren jadi awal masuk itu anak-anak mengaji Al-Qur'an metode sorogan bin nadhor selama 15 menit, kemudian dilanjutkan pembelajaran kitab kuning/maknani dan diberikan penjelasan untuk mapel diniyah ada 5 kitab :<sup>61</sup> Fiqih (*Mabadi Fiqih*), akhlaq (*Ta'lim Muta'alim*), tauhid (*Sulam Taufiq*), nahwu (*Jurumiyah*), shorof (*Amtsilah Tashrifiyah*).<sup>62</sup>

Kemudian jenis kegiatan yang berhubungan langsung dengan pondok pesantren disampaikan oleh ibu Sri Wahyuni, S.E dan saudara Bahri Lutfi yakni:

Adanya program tahfidz, pembiasaan membaca surat-surat Al-Qur'an setiap hari, madrasah diniyah yang mempelajari ilmu-ilmu kitab, dan rutinan sima'an Al-Qur'an.<sup>63</sup>

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 05/D/01-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-III/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 08/D/01-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Seperti pembiasaan membaca surat-surat al-qur'an setiap hari, membaca asmaul husna, khataman al-qur'an, dan madrasah diniyah sore dengan pembelajaran kitab-kitab.<sup>64</sup>

Dapat diketahui praktik-praktik penting dalam pendidikan agama islam, yang meliputi pembiasaan membaca surat-surat Al-Qur'an setiap hari, membaca Asmaul Husna, melakukan khataman Al-Qur'an, dan adanya madrasah diniyah sore yang fokus pada pembelajaran kitab-kitab keagamaan. Pandangan terhadap hal ini dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang individu dan konteks budaya serta pendidikan yang ada. Bagi sebagian orang, praktik ini dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, serta memperkuat hubungan mereka dengan ajaran islam. Namun, pandangan lain mungkin menyoroti perlunya memastikan bahwa praktik-praktik tersebut disampaikan dengan cara yang relevan, bermakna, dan terintegrasi dengan pembelajaran yang komprehensif, serta memberikan ruang bagi pemahaman yang mendalam dan refleksi terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Di dalam kelas, guru yang mengajar kurikulum pondok memiliki pendekatan yang sangat berbeda dibandingkan dengan guru yang mengajar kurikulum nasional. Untuk guru kurikulum pondok, mereka menggunakan metode pembelajaran dimana siswa atau santri membaca kitab dan guru melakukan penyimak. Metode ini melibatkan siswa atau santri membacakan kitab kepada guru, kemudian dibaca ulang dengan disimak oleh guru atau siswa atau santri yang lebih senior. Jika terdapat kesalahan dalam bacaan atau pemahaman, mereka akan mendapatkan bimbingan

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/02-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

untuk koreksi. Hal ini memungkinkan siswa atau santri memahami pelajaran secara lebih mendalam karena mendapatkan arahan secara langsung, dan mereka dapat langsung mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami atau kurang jelas kepada guru.

Sedangkan guru yang mengajar kurikulum nasional menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dimana guru menyampaikan materi melalui ceramah, mencatat kesimpulan, dan memberikan kesempatan bagi siswa atau santri untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami diakhir pembelajaran. Inilah pola pengajaran yang berbeda antara guru yang mengajar kurikulum pondok dan kurikulum nasional.

Dalam pelaksanaan kurikulum di MA Sedah Jenangan Ponorogo ibu Alfina Rohma, M.Pd.I. selaku kepala madrasah menyampaikan bahwa:

Untuk masalah pelaksanaan proses belajar dari sekolah tidak ada kisi-kisi khusus harus seperti apa, sekolah hanya memberikan ketetapan yang mana ketetapan tersebut sudah dipahami oleh semua guru, jadi kami memberikan tanggungjawab kepada guru-guru untuk membelajarkan siswa agar menjadi seorang pembelajar yang berpendidikan umum dan agama.<sup>65</sup>

Dalam hal ini, sekolah tidak memberlakukan kisi-kisi yang khusus secara rinci mengenai cara pelaksanaan proses belajar. Sebaliknya, sekolah memberikan ketetapan yang sudah dipahami oleh semua guru. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan kepercayaan kepada para guru untuk menggunakan keahlian dan pengetahuan mereka dalam mengajar siswa. Para guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar memiliki pengetahuan yang luas baik dari segi umum maupun agama.

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendekatan yang diambil oleh sekolah ini mencerminkan kepercayaan terhadap kemampuan para guru dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada guru, sekolah memungkinkan para pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan karakteristik individu dan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya mengembangkan siswa menjadi individu yang terdidik secara umum dan memiliki pemahaman yang mendalam dalam hal agama, sesuai dengan visi dan misi pendidikan sekolah tersebut.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan ibu Sri Wahyuni yakni:

Yang paling penting kita sudah memiliki tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang berbasis pondok pesantren, sehingga kita mampu menerapkan program-program yang berbasis pondok pesantren. Untuk terkait fasilitas, insyaallah kita memberikan fasilitas yang baik untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut.<sup>66</sup>

Selanjutnya, dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pondok di MA Sedah Jenangan Ponorogo terdapat juga kendala-kendala yang dihadapinya, sesuai dengan pernyataan ibu Alfina Rohma, M.Pd.I yakni:

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren yaitu guru masih kurang menguasai dalam menyampaikan materi kitab pondok pesantren sehingga siswa masih kurang termotivasi dan kurang kemauan yang ada pada dirinya sendiri, serta manajemen waktu.

Solusinya sebagai tenaga pendidikan harus menambah wawasan dan pemahaman terkait pembelajaran kitab-kitab pondok pesantren.

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Memberikan masukan dan arahan agar siswa dapat memahami pentingnya ilmu keagamaan.<sup>67</sup>

Kendala dalam implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren mencakup kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menguasai materi kitab, yang kemudian berdampak pada kurangnya motivasi dan inisiatif siswa, serta kesulitan dalam mengatur waktu. Situasi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menyampaikan materi kitab dengan efektif agar dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan membantu mereka mengelola waktu dengan lebih baik. Dengan memperbaiki kualitas pengajaran kitab pondok pesantren, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengatasi masalah manajemen waktu yang mungkin mereka alami.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren adalah dengan memberikan pelatihan dan dukungan kepada para pendidik agar mereka dapat memperluas wawasan dan pemahaman mereka terkait materi kitab pondok pesantren. Selain itu, memberikan bimbingan kepada siswa tentang signifikansi ilmu keagamaan dapat membantu mereka memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam pembelajaran, serta meningkatkan motivasi dan tanggung jawab pribadi dalam belajar. Melalui upaya kolaboratif antara guru dan siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang materi kitab dan pentingnya ilmu keagamaan, diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren.

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Oleh karena itu, rencana kurikulum digunakan sebagai panduan yang memuat arahan mengenai jenis dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti media pembelajaran yang akan digunakan, langkah-langkah yang harus diambil, sumber daya yang dibutuhkan, termasuk biaya, personel, fasilitas yang diperlukan, sistem pengendalian, dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya perencanaan, akan mendorong motivasi dalam pelaksanaan sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal.

### **3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo**

Evaluasi merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kurikulum, karena merupakan proses untuk mengukur nilai dan efektivitas dari setiap aspek kegiatan pendidikan. Evaluasi pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan tentang nilai suatu objek, yang tidak hanya berdasarkan hasil pengukuran tetapi juga dapat didasarkan pada hasil pengamatan. Keduanya pada akhirnya akan menghasilkan penilaian tentang program atau kurikulum yang dievaluasi.

Evaluasi memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan yang bertujuan untuk kemajuan sekolah karena melalui evaluasi, pihak sekolah dapat memperoleh informasi yang relevan dan akurat mengenai efektivitas pelaksanaan kurikulum di madrasah berbasis pesantren. Dengan demikian, evaluasi membantu dalam mengevaluasi sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan apakah metode pengajaran yang digunakan telah efektif atau tidak. Selain itu, fungsi evaluasi sebagai alat untuk

mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan juga membantu pihak sekolah untuk melakukan perbaikan dan pengembangan secara sistematis, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh madrasah tersebut. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya memberikan informasi tentang capaian saat ini, tetapi juga memberikan arahan untuk perbaikan dan pengembangan dimasa mendatang.

Adapun proses evaluasi kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Sri Wahyuni sebagai berikut:

Evaluasi yang dilakukan melalui rapat tenaga pendidik dan kependidikan, yang mana pada rapat tersebut kita menilai dari hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan, kita melihat sejauh mana pemahaman dari para pendidik tentang kurikulum berbasis pondok pesantren dan bagaimana teknik atau metode yang digunakan pendidik dalam menerapkan kurikulum yang berbasis pondok pesantren, sehingga dapat diketahui apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya dan apakah peserta didik dapat menerima dengan baik dari diterapkannya kurikulum tambahan tersebut. Tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi yaitu memperbaiki hal yang perlu diperbaiki dan meningkatkan yang sudah berjalan dengan baik.<sup>68</sup>

Evaluasi dilakukan melalui rapat tenaga pendidik dan kependidikan untuk menilai hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Rapat ini bertujuan untuk mengukur pemahaman para pendidik tentang kurikulum berbasis pondok pesantren serta teknik atau metode yang digunakan dalam penerapannya. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum dan memastikan apakah peserta didik dapat menerimanya dengan baik. Tindak lanjut dari evaluasi meliputi perbaikan

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

aspek yang perlu ditingkatkan dan penyempurnaan yang sudah berjalan dengan baik.

Kemudian ditambahkan dengan penjelasan yang disampaikan bapak Yogi Indra, S.Pd yaitu:

Evaluasi dilakukan melalui rapat tenaga pendidik dan kependidikan, di mana hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dinilai. Dalam rapat ini, kita menilai sejauh mana pemahaman para pendidik tentang kurikulum berbasis pondok pesantren dan mengevaluasi teknik yang mereka gunakan dalam penerapan kurikulum tersebut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan dan menilai apakah peserta didik dapat menerima kurikulum tambahan dengan baik.<sup>69</sup>

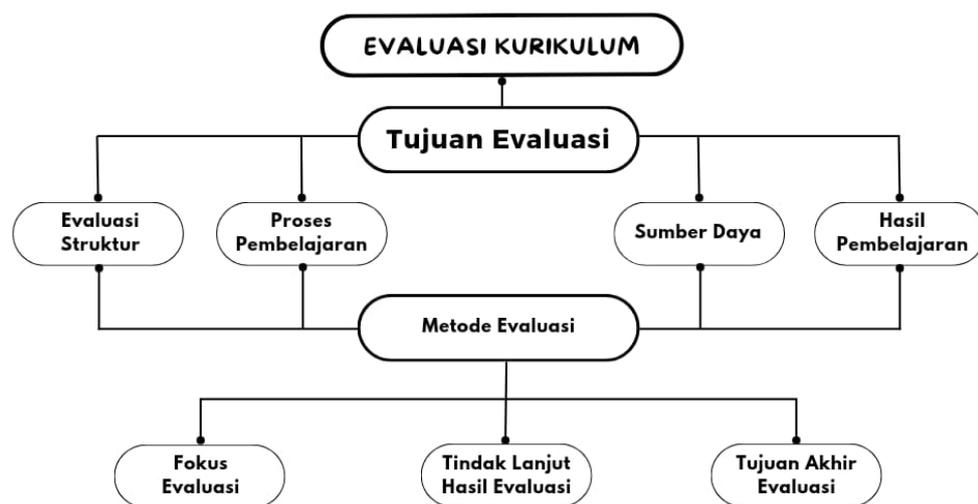
Setelah evaluasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan tindak lanjut untuk memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki dan meningkatkan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Ini mencerminkan sikap reflektif dan perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan, di mana setiap evaluasi digunakan sebagai kesempatan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya menjadi proses sekadar mengukur kemajuan, tetapi juga menjadi landasan untuk melakukan perbaikan yang kontinu demi meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas pembelajaran yang terus meningkat. Evaluasi kurikulum secara keseluruhan dilakukan setiap akhir tahun ajaran, melibatkan seluruh komponen dalam madrasah. Dengan melibatkan seluruh komponen, seperti

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-III/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

guru, siswa, dan staf pendidikan lainnya, evaluasi ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas kurikulum secara keseluruhan dan memberikan wawasan yang diperlukan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dimasa mendatang.



**Gambar 4.3. Peta Konsep Evaluasi Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Di MA Sedah Jenangan Ponorogo**

## C. Pembahasan

### 1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo

Perencanaan melibatkan penentuan program-program kerja yang akan dijalankan dilingkungan kerja, serta membantu pelaksanaannya dengan tepat dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program-program tersebut. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum mencakup rencana program kerja yang akan dilaksanakan di masa depan.

Beberapa tulisan menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya berarti rencana pembelajaran yang mencakup materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek manajemen dan strategi pengelolaan yang lebih luas.

Kurikulum yang dimaksud mencakup semua hal yang terjadi secara nyata dalam proses pembelajaran di madrasah, termasuk tujuan, isi, metode, dan proses pengajaran, serta strategi dalam evaluasi pembelajaran. Karenanya, kurikulum tidak dapat berlaku untuk waktu yang tak terbatas karena terdapat batasan dalam konteks waktu. Dalam penelitian ini, kurikulum juga dipahami secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga pengaturan berbagai rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu.

Dengan memperhatikan visi dan misi MA Sedah Jenangan Ponorogo, perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren diadakan. Tim penyusun yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan dewan guru bertanggung jawab dalam penyusunan kurikulum ini. Selain kurikulum nasional, MA Sedah Jenangan Ponorogo juga menggunakan kurikulum pengajian kitab.

Proses penyusunan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo, dengan menyesuaikan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan siswa bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam proses tersebut, dilakukan pembahasan mengenai sumber belajar yang akan digunakan oleh peserta didik serta strategi evaluasi yang akan diterapkan. Ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kebutuhan siswa, standar pemerintah, materi pembelajaran, dan metode evaluasi, untuk merancang kurikulum yang efektif dan sesuai dengan konteks pendidikan yang ada.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum yang holistik dan terintegrasi menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penyusunan kurikulum berbasis pondok pesantren di madrasah ini didasarkan pada visi dan misi madrasah yang relevan dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren, serta untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat terhadap pendidikan yang berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo.

Dengan demikian maka kegiatan inti dalam perencanaan kurikulum di MA Sedah Jenangan Ponorogo adalah merumuskan isi kurikulum yang mencakup seluruh materi dan kegiatan dalam bidang pengajaran, mata pelajaran, serta proyek-proyek yang akan dikerjakan pada tahun mendatang. Hal ini mencerminkan upaya untuk menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di madrasah tersebut. Proses merumuskan isi kurikulum ini melibatkan pemikiran mendalam dan pertimbangan yang matang untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun dapat mencakup semua aspek yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pada awalnya, desain pendidikan pondok pesantren berfokus pada pembelajaran agama (*tafaqquh fi addin*). Sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang asli dari Indonesia, pesantren memiliki

keunggulan dan karakteristik unik dalam menerapkan pendidikan karakter bagi para santrinya. Sebagai tanggapan terhadap perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, pondok pesantren perlu siap untuk menyesuaikan orientasinya agar dapat mengintegrasikan kurikulum tradisionalnya dengan kurikulum nasional yang berlaku di lembaga tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sinergi yang lebih baik antara kedua kurikulum. Sebaliknya, lembaga pendidikan umum juga harus bersedia mengubah orientasinya untuk mengkolaborasikan kurikulum nasional mereka dengan kurikulum pesantren, sehingga tercipta keselarasan dalam proses pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama dan pengetahuan umum secara harmonis.

Sekolah berbasis pesantren dalam konteks perubahan sosial adalah institusi pendidikan yang secara komprehensif mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan umum. Pesantren berfungsi sebagai lembaga yang fokus memberikan pemahaman agama yang mendalam kepada santrinya, mencetak mereka menjadi ahli agama atau agamawan yang kompeten. Di sisi lain, sekolah umum berfokus pada pemberian pengetahuan umum dalam porsi besar, dengan tujuan mencetak ilmuwan yang ahli di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sekolah berbasis pesantren bertujuan untuk mencetak peserta didiknya agar tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum tetapi juga mendalami ilmu agama, dengan keduanya berjalan secara seimbang dan harmonis. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang memiliki kompetensi akademis yang tinggi sekaligus pemahaman agama

yang kuat, siap berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.<sup>70</sup> Sesuai dengan fungsi dari manajemen yaitu perencanaan yang artinya perencanaan merupakan suatu proses sistematis dan rasional dalam menetapkan keputusan, kegiatan, atau langkah-langkah yang akan dilakukan di masa mendatang untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.<sup>71</sup>

Perencanaan adalah proses menyusun, menetapkan, dan menggunakan sumber daya secara terpadu dan rasional untuk memastikan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamalik tentang perencanaan kurikulum yaitu suatu proses sosial kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkatan pembuatan keputusan.<sup>72</sup>

Kemudian Mulyasa menambahkan penjelasan bahwa perencanaan kurikulum merupakan proses penyusunan peluang belajar yang bertujuan untuk membimbing siswa menuju perubahan perilaku yang diinginkan, serta mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi pada siswa.<sup>73</sup> Dapat disimpulkan bahwa proses ini tidak hanya mencakup penyediaan materi pembelajaran, tetapi juga strategi pengajaran yang dirancang untuk memengaruhi perilaku siswa. Selain itu, evaluasi dilakukan

---

<sup>70</sup> Agus Ngafif, *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri*, (Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023), 4-5.

<sup>71</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 22.

<sup>72</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 152.

<sup>73</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 21.

untuk menilai efektivitas perencanaan tersebut dalam mencapai tujuan perubahan perilaku yang diinginkan, dengan mengukur sejauh mana perubahan telah terjadi pada siswa. Dengan demikian, perencanaan kurikulum dipandang sebagai alat untuk mengarahkan proses pembelajaran dan membantu mencapai tujuan pembinaan siswa secara efektif.

Pentingnya perencanaan kurikulum dalam manajemen kurikulum secara umum menekankan bahwa tanpa adanya perencanaan yang baik, proses pembelajaran dan pengelolaan madrasah akan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang optimal. Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal yang krusial dalam memastikan bahwa semua aspek pendidikan di madrasah telah dipertimbangkan dengan matang dan disusun secara sistematis. Dengan merencanakan dengan baik, madrasah dapat mengidentifikasi tujuan pendidikan yang jelas, mengadaptasi kebutuhan siswa, memilih metode pengajaran yang efektif, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara berkala. Sebagai hasilnya, perencanaan kurikulum memberikan landasan yang kokoh untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi siswa.

## **2. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo**

Tahap pelaksanaan merupakan tahap krusial yang menentukan apakah sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah dapat berhasil mewujudkan program-programnya atau tidak. Efektivitas proses belajar mengajar

tergantung pada tingkat tanggung jawab yang tinggi dari guru dan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.<sup>74</sup>

Kurikulum tidak hanya mencakup rencana pembelajaran yang terdiri dari berbagai materi pelajaran, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih luas yang terkait dengan manajemen dan strategi pengelolaan. Pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo meliputi semua kegiatan yang terjadi secara nyata dalam proses pembelajaran di madrasah, termasuk tujuan, isi, metode, proses belajar-mengajar, dan strategi evaluasi. Oleh karena itu, perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, metode pengajaran, isi materi pelajaran, serta metode evaluasi merupakan bagian integral dari implementasi kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo.

Pelaksanaan kurikulum di MA Sedah Jenangan Ponorogo tercermin dalam keterkaitan yang erat antara kurikulum nasional (kurikulum 2013) dan kurikulum kitab kuning (kurikulum pondok pesantren). Hal ini terlihat dari sejumlah mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Dengan demikian, kurikulum yang diimplementasikan di madrasah tersebut mencakup pendidikan dan pengajaran sebagai inti dari kurikulum. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk memadukan nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari kurikulum nasional dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan dalam kurikulum pondok pesantren, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan seimbang.

---

<sup>74</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 2*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 179.

Dengan adanya keterkaitan antara kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren dalam pelaksanaan kurikulum di MA Sedah Jenangan Ponorogo, madrasah tersebut mampu memberikan pendidikan yang holistik kepada siswa. Melalui penggabungan kedua kurikulum tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum nasional, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan tradisi dalam Islam yang diajarkan melalui kurikulum pondok pesantren. Hal ini mencerminkan komitmen madrasah dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya akademis, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum di madrasah (MA Sedah Jenangan Ponorogo). Guru-guru di madrasah tersebut mengajar sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Guru-guru pondok mengajar kurikulum pondok, sementara guru-guru non-pondok mengajar kurikulum nasional. Namun, guru mata pelajaran keagamaan juga ditugaskan untuk mengajar kurikulum pondok karena masih kurangnya tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo.

Kemudian pada pendekatan yang diambil oleh sekolah ini menunjukkan kepercayaan yang besar terhadap kemampuan para guru dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada guru, sekolah memungkinkan para pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan karakteristik individu dan kebutuhan belajar siswa.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya mengembangkan siswa menjadi individu yang terdidik secara menyeluruh dan memiliki pemahaman yang mendalam dalam hal agama, sesuai dengan visi dan misi pendidikan sekolah tersebut. Dengan demikian, sekolah mendorong guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa, serta memperkuat nilai-nilai agama yang menjadi bagian integral dari pendidikan yang diberikan.

Kepala Madrasah sebagai pemimpin tertinggi tidak hanya bertanggung jawab dalam mengkoordinir satu jenis kegiatan saja, melainkan juga terlibat langsung dalam proses pengajaran. Bahkan, hampir semua orang yang menjabat di MA Sedah Jenangan Ponorogo termasuk dalam kategori guru yang mengajar mata pelajaran tertentu. Hal ini bertujuan agar kepemimpinan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada semua pihak yang terlibat, baik pelaksana kegiatan maupun yang dipimpin, untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensi mereka demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fenomena ini mencerminkan kepemimpinan yang mampu memberikan dorongan yang kuat kepada bawahannya serta menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kerja sama yang harmonis di antara semua pihak yang terlibat.

Selanjutnya berdasarkan data dan hasil penelitian di atas diidentifikasi bahwa manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

1. Memberikan kekuatan untuk kemajuan pengembangan pendidikan di MA Sedah Jenangan Ponorogo yang bermuatan kurikulum nasional (kurikulum 2013) dan kitab kuning atau kurikulum pondok pesantren.
2. Penerapan kurikulum berbasis pondok pesantren yang diterapkan oleh MA Sedah Jenangan Ponorogo, melalui berbagai proses perencanaan, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel.

Pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo mengacu pada buku pedoman pengembangan kurikulum pondok pesantren, dimana sebagian konsep dari buku tersebut diadopsi. Buku pedoman tersebut berisi tentang pengembangan kurikulum pesantren, standar kompetensi, dan strategi pembelajarannya. Dengan mengambil konsep dan pedoman tersebut, madrasah ini berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan prinsip-prinsip pendidikan pondok pesantren, dengan tujuan untuk menghasilkan generasi yang taat beragama dan berkualitas.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren, MA Sedah Jenangan Ponorogo menggunakan metode salafiyah yang diadopsi dari pondok pesantren. Pendidikan dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode sorogan bin nadhor selama 15 menit pada tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran kitab kuning. Terdapat lima kitab yang diajarkan, yaitu Fiqih (*Mabadi Fiqih*), Akhlaq (*Ta'lim Muta'alim*), Tauhid (*Sulamu Taufiq*), Nahwu (*Jurumiyah*), dan Shorof (*Amtsilah Tashrifiyah*). Setiap kitab dilakukan dengan penuh penjelasan

untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama.

Dari pelaksanaan kurikulum yang berjalan di MA Sedah Jenangan Ponorogo telah berkesuaian dengan teori manajemen kurikulum bahwa manajemen kurikulum merupakan proses kolaboratif di dalam sebuah organisasi yang dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi untuk mengatur serta memperlancar pencapaian tujuan pengajaran di sekolah secara efektif dan efisien. Ini mencakup semua upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memengaruhi proses belajar siswa, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah. Dalam konteks penerapannya, guru memiliki peran penting dalam memahami konsep manajemen kurikulum agar upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai secara optimal. Hal ini menekankan bahwa efektivitas pengajaran tidak hanya bergantung pada isi kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola dan mengimplementasikan kurikulum tersebut secara efektif dalam proses pembelajaran.<sup>75</sup>

Manajemen pelaksanaan kurikulum mencakup semua langkah yang terkait dengan perencanaan dan penugasan tugas-tugas yang diperlukan agar kurikulum dapat dijalankan dengan lancar. Tujuan utama dari manajemen pelaksanaan kurikulum adalah untuk memastikan bahwa kurikulum dapat dijalankan dengan efektif dan efisien. Dalam konteks ini, manajemen bertanggung jawab untuk menyediakan semua fasilitas yang diperlukan, baik secara materiil maupun personil, serta menciptakan

---

<sup>75</sup> Sanjaya, W, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, ( Jakarta: Kencana, 2009), 7.

kondisi-kondisi yang mendukung agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik.

Manajemen pelaksanaan kurikulum juga melibatkan pengelolaan sumber daya yang ada, seperti tenaga kerja dan sarana prasarana, untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan rencana kurikulum. Hal ini meliputi penyediaan fasilitas fisik, pengaturan jadwal, serta pengelolaan tenaga pendidik dan staff administrasi yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Dengan demikian, manajemen pelaksanaan kurikulum berperan penting dalam menjamin bahwa kurikulum dapat dilaksanakan dengan efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selama proses pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo, penyesuaian pembelajaran dengan lingkungan dan budaya pesantren terus diperhatikan. Akibatnya, semua pihak yang terlibat di madrasah tersebut harus menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dari penerapan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, masukan atau saran yang konstruktif sangatlah penting dalam menjalankan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo, untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat secara optimal. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya melibatkan semua stakeholder dalam proses pengembangan dan penyesuaian kurikulum agar dapat memberikan dampak positif yang maksimal bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya.

### **3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo**

Evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengambil keputusan demi kemajuan sekolah. Melalui evaluasi, sekolah dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana kurikulum yang diterapkan telah mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan, terutama dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat pengawasan yang terstruktur dan terorganisir terhadap pelaksanaan kurikulum, memungkinkan untuk mendeteksi area-area yang memerlukan perbaikan serta memperkuat aspek-aspek yang sudah berhasil.

Dengan bantuan evaluasi, madrasah dapat secara sistematis mengidentifikasi titik-titik kuat dan kelemahan dalam pelaksanaan kurikulumnya. Informasi yang diperoleh dari evaluasi memungkinkan sekolah untuk melakukan perbaikan dan pengembangan yang tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Hal ini membantu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah dan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi para siswa.

Evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan proses manajemen, karena evaluasi menyediakan informasi tentang implementasi kurikulum dan sejauh mana pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Hasil evaluasi juga digunakan sebagai landasan

untuk meningkatkan kinerja dimasa mendatang dengan melakukan perbaikan yang sesuai.<sup>76</sup>

Evaluasi kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo dilakukan melalui rapat tenaga pendidik dan kependidikan, dimana semua kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi secara menyeluruh, yang dilakukan dalam rapat evaluasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan evaluasi yaitu dengan menentukan tujuan evaluasi, menetapkan indikator evaluasi, membentuk tim evaluasi.
- b. Pengumpulan data yaitu dengan observasi kelas, wawancara dan diskusi kelompok, tes dan penilaian hasil belajar.
- c. Membuat Rekomendasi dan perbaikan kurikulum dengan merumuskan rekomendasi, merevisi atau menambah materi kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana.
- d. Implementasi hasil evaluasi dengan melaksanakan rekomendasi perbaikan, sosialisasi kepada guru dan siswa, monitoring dan umpan balik berkelanjutan.
- e. Pelaporan hasil evaluasi yaitu dengan melakukan dokumentasi hasil evaluasi, pelaporan kepada pihak terkait, pengarsipan dan penggunaan hasil evaluasi sebagai rujukan.

Evaluasi ini sangat penting karena memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk berbagi pengalaman dan strategi, serta untuk memastikan

---

<sup>76</sup> Agus Zainul Fitri, *Manajemen Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 43.

bahwa metode pengajaran yang diterapkan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan kurikulum dan menilai apakah peserta didik dapat menerima kurikulum tambahan dengan baik. Dengan mengevaluasi aspek-aspek tersebut, madrasah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Selain itu, evaluasi ini juga memungkinkan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap kurikulum tambahan, sehingga dapat dilakukan penyesuaian yang diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui evaluasi yang komprehensif, diharapkan bahwa pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren dapat terus ditingkatkan dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta didik.

Melalui evaluasi ini, tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah dapat menilai pemahaman pendidik tentang kurikulum berbasis pondok pesantren dan mengevaluasi teknik serta metode pengajaran yang digunakan. Evaluasi ini penting untuk memastikan efektivitas metode pengajaran, serta memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk berbagi pengalaman dan strategi guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sehingga hasil dari evaluasi ini memberikan wawasan yang diperlukan bagi para pengambil kebijakan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dimasa mendatang. Selain itu, evaluasi ini juga memungkinkan madrasah untuk merespons secara tepat terhadap perkembangan dan perubahan dalam

dunia pendidikan serta tuntutan masyarakat, sehingga dapat terus memperbaiki kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi kurikulum secara keseluruhan merupakan salah satu langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan oleh madrasah sesuai dengan standar yang diharapkan dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan di MA Sedah Jenangan Ponorogo dianggap cukup berhasil yaitu mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, mengumpulkan umpan balik dari peserta didik dan staf pendidik, menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan para pendidik, serta meninjau kesesuaian kurikulum dengan perkembangan masyarakat dan teknologi. Selain itu juga menganalisis keberhasilan implementasi nilai-nilai dan tradisi keislaman dalam pelaksanaan pendidikan.

Sesuai dengan panduan evaluasi kurikulum yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 yaitu Evaluasi kurikulum melibatkan serangkaian langkah sistematis yang mencakup pengumpulan informasi, pemberian pertimbangan, dan pengambilan keputusan mengenai nilai dan signifikansi kurikulum. Pertimbangan dan keputusan terkait nilai mencakup aspek-aspek seperti keunggulan konsep, desain, implementasi, dan hasil dari kurikulum tersebut. Sementara pertimbangan dan keputusan terkait signifikansi mencakup evaluasi dampak kurikulum terhadap masyarakat, yang diartikan sebagai hal yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi

dilakukan dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang, sehingga memberikan kerangka kerja yang jelas dan konsisten bagi para pelaku pendidikan dalam mengevaluasi efektivitas kurikulum.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penelitian tentang manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren (studi kasus di MA Sedah Jenangan Ponorogo), berdasarkan pembahasan data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah didasarkan pada kebijakan pemerintah Kementerian Agama Republik Indonesia, yang mencakup identifikasi tujuan dan visi kurikulum, seleksi materi dan metode pembelajaran yang sesuai, pengembangan kurikulum tambahan berbasis agama atau pondok pesantren, perancangan strategi evaluasi yang sesuai, serta penjadwalan dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan.
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo, yaitu menggabungkan antara kurikulum nasional (kurikulum 2013) dan kurikulum Kitab Kuning (pondok pesantren). Dalam menjalankan kurikulum pondok dan nasional, guru-guru di madrasah menyesuaikan tugas mereka dengan keahlian masing-masing. Pelaksanaannya berpedoman pada buku pedoman pengembangan kurikulum pondok pesantren yang di dalamnya dijelaskan tentang kurikulum pesantren dan karakteristik khasnya, seperti integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, kemudian tujuan kurikulum pesantren, landasan pengembangan kurikulum, pembagian waktu belajar, relevansi, fleksibilitas, evaluasi dan revisi kurikulum. MA Sedah Jenangan Ponorogo

menerapkan kurikulum berbasis pondok pesantren dengan menggunakan metode salafiyah yang diadopsi dari pondok pesantren. Pendidikan dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode sorogan bin nadhor, dan pembelajaran kitab kuning yang terdiri dari lima kitab: Fiqih, Akhlaq, Tauhid, Nahwu, dan Shorof. Setiap kitab diajarkan dengan penjelasan mendalam untuk memastikan pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran agama. Ini menunjukkan komitmen MA Sedah Jenangan Ponorogo dalam menyediakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi pondok pesantren, dengan fokus pada pembentukan karakter dan pemahaman agama yang mendalam bagi siswanya.

3. Evaluasi kurikulum berbasis pondok pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo dilakukan melalui rapat tenaga pendidik dan kependidikan, dimana semua kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi secara menyeluruh, yang dilakukan dalam rapat evaluasi ini adalah sebagai berikut:
  - a. Perencanaan evaluasi yaitu dengan menentukan tujuan evaluasi, menetapkan indikator evaluasi, membentuk tim evaluasi.
  - b. Pengumpulan data yaitu dengan observasi kelas, wawancara dan diskusi kelompok, tes dan penilaian hasil belajar.
  - c. Membuat Rekomendasi dan perbaikan kurikulum dengan merumuskan rekomendasi, merevisi atau menambah materi kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana.

- d. Implementasi hasil evaluasi dengan melaksanakan rekomendasi perbaikan, sosialisasi kepada guru dan siswa, monitoring dan umpan balik berkelanjutan.
- e. Pelaporan hasil evaluasi yaitu dengan melakukan dokumentasi hasil evaluasi, pelaporan kepada pihak terkait, pengarsipan dan penggunaan hasil evaluasi sebagai rujukan.

Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum dan menentukan apakah peserta didik dapat menerima kurikulum tambahan dengan baik. Tindak lanjut dari evaluasi meliputi perbaikan aspek yang perlu ditingkatkan dan penguatan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan beserta kesimpulan yang disajikan oleh peneliti, diperlukan beberapa saran untuk perbaikan ke depan terkait manajemen kurikulum berbasis pesantren di MA Sedah Jenangan Ponorogo, yaitu:

### **1. Kepala Madrasah**

Kepala madrasah perlu mengarahkan integrasi yang seimbang antara kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan demikian, kurikulum mampu membekali santri dengan ilmu agama yang kuat serta keterampilan umum. Mengadakan evaluasi rutin terhadap efektivitas kurikulum berbasis pondok pesantren, dan jika perlu, melakukan revisi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan santri. Peningkatan Kompetensi Guru dengan memberikan pelatihan dan

bimbingan bagi guru dalam metode pengajaran yang relevan serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

## 2. Tim Pengembang Kurikulum

Kurikulum perlu disusun secara fleksibel agar mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mendasar. Tim kurikulum sebaiknya menyusun materi yang kontekstual, sehingga materi agama tidak hanya teoritis tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Tim kurikulum perlu menyusun sistem evaluasi yang komprehensif, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai-nilai dan sikap), serta psikomotorik (keterampilan).

## 3. Murid dan wali murid

Murid dan wali murid dapat memberikan umpan balik dalam proses evaluasi kurikulum untuk memastikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Wali murid diharapkan mendukung anak mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan karakter, seperti belajar bekerja sama dan meningkatkan kemampuan beradaptasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Miles Matthew B, Michael Huberman dan Jonny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3*. Singapore: Sage Publication, 2014.
- Arrouf, Abdul. “Manajemen Kurikulum Madarisud Diniyah Nahdlatut Thullab Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.” Skripsi, UNUGHA, Cilacap, 2022.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran Offset, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Djamil. *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2004.
- Hakim, Abdul. “Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Darul Huda Banjar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 6 No. 1 (2018): 113-114.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Syarifudin. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Hidayati, Wiji, et al. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan Konsep dan Strategi Pengembangan*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- Firdaos, Imam. “Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Kabupaten Bogor.” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Fitri, Agus Zainul, *Manajemen Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ismail SM, et al. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Kodim. "Manajemen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren," *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri Vol 4* (November 2021): 170.
- Kusumawati, Ira. "integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern," *Sanskara pendidikan dan pengajaran Vol 2 No. 1* (Januari 2024): 2.
- Ma'arif, Fatkhul. "Manajemen Kurikulum," *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Vol 3* (November 2020): 208.
- Maeroh, Nawawee. "Manejemn Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Maman Kh. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muharrhman. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren Di Taman Kanak-kanak Islam Al Ittifaqiah (TAKIAH) Indralaya Sumatera Selatan." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Munir, Moh. Et al, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 2023.
- Murniati, Bahrn. "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sma Negeri 1 Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya," *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol 4 No. 2* (mei 2016): 94.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *IDAARAH Vol 1 No. 2* (Desember 2017): 319-320.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo persada, 2001

- Ngafif, Agus. *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023.
- Nisa', Khoirun. "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membina Santri Yang Memiliki Daya Saing Tinggi (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan Jawa Tengah)." Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2020.
- Nurokhman, Agus. Alternatif Pengembangan Madrasah Berbasis Pesantren, *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, Vol. 5, No. 2, (November 2017): 133-135.
- Paresti, Novi. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum Sambi Boyolali." Tesis, UNMUH, Surakarta, 2020.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Rofie, Moh. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren (studi kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan)," *Reflektika* Vol 12 No. 2 (Juli-Desember 2017): 150-151.
- Rusdiannor. "Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MTs Nahdlatussalam Kapuas." Tesis, IAIN Palangkaraya, 2020.
- Saifuddin, Ahmad. "Eksisitensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, (Mei 2015): 227.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Usman, Husaini. *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara, 2006.